

SKRIPSI

DUTA PERPUSTAKAAN SEBAGAI STRATEGI KEPALA PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI MTs NEGERI 8 BANYUWANGI



Oleh:

Linda Yuli Yani

Nim: 2111111063

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG-BANYUWANGI
2025**

**DUTA PERPUSTAKAAN SEBAGAI STRATEGI KEPALA
PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA
LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI MTS
NEGERI 8 BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

Linda Yuli Yani

Nim: 2111111063

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSya)
BLOKAGUNG-BANYUWANGI
2025**



PERSYARAT GELAR

DUTA PERPUSTAKAAN SEBAGAI STRATEGI KEPALA PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI MTs NEGERI 8 BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas
KH. Muhktar Syafa'at (UIMSya) Blokagung Banyuwangi Untuk
Memenuhi Salah satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

LINDA YULI YANI

NIM: 2111111063

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKTAR SYAFAAT
(UIMSya)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul:

DUTA PERPUSTAKAAN SEBAGAI STRATEGI KEPALA PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI MTS NEGERI 8 BANYUWANGI

Telah disetujui untuk dalam sidang ujian seminar Skripsi
Pada tanggal: 01 Juni 2025

Mengetahui;



Ketua Prodi

Nurkafid Nizam Fahmi,
S.Pd., M.H
NIPY. 3151905109301

Dosen pembimbing

Drs. H. M. Khozin Kharis,
M.H.
NIPY. 3150102036401

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Linda Yuli Yani telah dipertahankan di depan Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas
KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
pada tanggal:
(20 Juni 2025.....)

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Tim Penguji:

Ketua


Nurkhafidz Nizam Fahmi, S. Pd., M.H
NIPY: 3151905109301

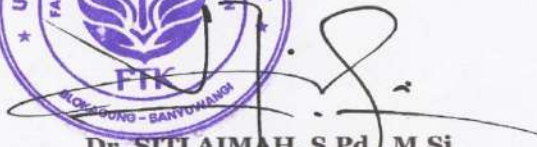
Penguji I


Muhammaad Husain, M.Pd.
NIPY. 3152430069001

Penguji II


Ahmad Azkal Azkiya', M.Pd.
NIPY.3152430079801




Dr. SITI AIMAH, S.Pd., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam.
(Q.S Al-An'am 162)*

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Segenap pengasuh pondok pesantren Darussalam dan terkhususnya Ny. Hj. Mahmudah Hisyam dan Ny. Hj. Handariatul Masruroh penyejuk hati dengan segala kalam hikmahnya.
- ❖ Kedua orang tuaku tercinta Bapak Markuat dan Ibu Siti Halimah yang telah merawat dan membesarkan dengan penuh rasa kasih dan sayang serta memberikanku dukungan dan do'anya sehingga dapat menjadi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Kedua kakak-ku Nikmatul Badriah dan M. Ali Muhtar yang selalu mendo'akan dan mensupport aku, walaupun mereka juga berada dalam masa perjuangan.
- ❖ Dosen pembimbingku Bapak Drs. H. M. Khozin Kharis, M.H. terimakasih atas kesabaran dan selalu membimbing saya dalam menulis skripsi sampai terselesaikan.
- ❖ kaprodiku Nurkhafidz Nizam Fahmi, S. Pd., M.H terimakasih atas pengarahannya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teruntuk guruku Ust. Zainal Arifin terimakasih atas bantuannya dan motivasinya di setiap langkahku.
- ❖ Seluruh keluarga tersayangku yang tak mampu untuk disebutkan satu-persatu, karena tanpa kehadiran kalian semua tiadalah berarti.
- ❖ Terima kasih untuk segenap stakeholder MTs Negeri 8 Banyuwangi yang telah banyak meluangkan waktunya serta kerjasama dan dukungannya sehingga skripsi ini selesai pada waktunya

- ❖ *Segenap warga asrama Nurul Jadidah khususnya warga kamar As-sa'adah (F.03) yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, tanpa semangat dan hiburan kalian semuanya menjadi suram.*
- ❖ *Sahabat MPI 2021, terima kasih banyak atas kerjasamanya dan pengalaman selama ini, suka dan duka menjadi satu, bersama kalian mengajarkan banyak hal untuk terus maju untuk menggapai cita-cita yang kita tuju.*

**PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Linda Yuli Yani
NIM : 2111111063
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Alamat Lengkap : Metro Rejo, RT. 01, RW. 01 Desa Metro
Rejo Kecamatan Buay Madang Timur
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur
Provinsi Sumatra Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
- c. Apabila di kemudian hari di temukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 20 Juni 2025



Yang Menyatakan,



Linda Yuli Yani

NIM: 2111111063

ABSTRAK

Yuli Yani, Linda. 2025. Duta Perpustakaan Sebagai Strategi Kepala Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Membaca Dan Menulis Di Mts Negeri 8 Banyuwangi. Skripsi. Program studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung-Banyuwangi.

Pembimbing: Drs. H. M. Khozin Kharis, M.H.

Kata Kunci: Duta Perpustakaan, Strategi Kepala Perpustakaan, Literasi Membaca dan Menulis.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kepala perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis melalui program Duta Perpustakaan di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Rumusan masalah mencakup: Strategi Kepala Perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi, Peran Duta Perpustakaan, dan Hambatan serta solusi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala perpustakaan, Pustakawan, siswa Duta Perpustakaan, dan guru pendamping. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan analisis SWOT. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memvalidasi data temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala perpustakaan melalui program Duta Perpustakaan dilaksanakan secara terstruktur melalui proses seleksi, pelatihan, pelibatan aktif dalam kegiatan literasi, serta evaluasi rutin. Program ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca dan menulis. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya frekuensi kunjungan ke perpustakaan, dan bertambahnya jumlah karya tulis siswa. Dengan demikian, Duta Perpustakaan dapat menjadi strategi inovatif dan berkelanjutan dalam penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

ABSTRAK

Yuli Yani, Linda. 2025. Library Ambassador as a Strategy of the Head of Library in Improving Reading and Writing Literacy Culture at Mts Negeri 8 Banyuwangi. Thesis. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, KH. Mukhtar Syafaat University, Blokagung-Banyuwangi.

Supervisor: Drs. H. M. Khozin Kharis, M.H.

Keywords: Library Ambassador, Library Head Strategy, Reading and Writing Literacy.

This study aims to describe the strategy of the head of the library in improving the culture of reading and writing literacy through the Library Ambassador program at MTs Negeri 8 Banyuwangi. The formulation of the problem includes: The strategy of the Head of the Library in improving the culture of literacy, the Role of the Library Ambassador, and Obstacles and solutions to its implementation. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study included the head of the library, Librarians, Library Ambassador students, and accompanying teachers. Data analysis was carried out through reduction, presentation, drawing conclusions, and SWOT analysis. Data validity was obtained through source triangulation and theory triangulation to validate the data findings. The results of the study showed that the strategy of the head of the library through the Library Ambassador program was implemented in a structured manner through a selection process, training, active involvement in literacy activities, and routine evaluation. This program has proven effective in increasing student involvement in reading and writing activities. Indicators of success include increasing the frequency of visits to the library, and increasing the number of student writings. Thus, Library Ambassadors can be an innovative and sustainable strategy in strengthening the culture of literacy in the school environment

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN

Transliterasi Arab-Latin pada penelitian ini disesuaikan dengan pedoman berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987. Secara umum diuraikan sebagaimana berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Tabel: Diolah Peneliti

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Duta Perpustakaan Sebagai Strategi Kepala Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Membaca dan Menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi”*. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat pertolongan-Nya semata.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Beliau adalah teladan sempurna bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah dan manfaat.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari tugas akhir mata kuliah Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Riset. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan ini tidak terlepas dari bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah dengan ikhlas membantu. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa’at, S.Sos.I., M.H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa’at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H., selaku KaProdi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Drs. H. M. Khozin Kharis, M.H. selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi
6. Nurul Khoiriyah, S.Pd selaku Kepala Perpustakaan MTs Negeri 8 Banyuwangi yang telah menyediakan berbagai

- literatur, memberikan bimbingan, serta memfasilitasi kemudahan akses perpustakaan secara optimal.
7. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
 8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Markuat dan Ibu Siti Halimah, yang telah merawat dan membesarkan dengan penuh rasa kasih sayang serta memberikan saya dukungan dan do'a nya dalam penyelesaian skripsi ini.
 9. Seluruh dewan guru dan karyawan MTs Negeri 8 Banyuwangi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan terkait proses pembuatan skripsi.
 10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dalam penyusunan Skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kehilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dho'if.

Akhirnya kepada *Allah Azza Wajalla*, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal 'Alamin*.

Penulis

Linda Yuli Yani

DAFTAR ISI

Halaman Cover Sampul Luar.....	
Halaman Cover Dalam.....	i
Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan Penguji	iv
Halaman Motto Dan Persembahan	v
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	vii
Halaman Abstrak Indonesia	viii
Halaman <i>Abstract</i> Inggris	ix
Halaman Pedoman Transliterasi Arab–Latin	x
Halaman Kata Pengantar.....	xii
Halaman Daftar Isi	xiv
Halaman Daftar Tabel.....	xvi
Halaman Daftar Gambar	xvii
Halaman Daftar Lampiran.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Rumusan Masalah.....	7
1.3	Tujuan Penelitian	8
1.4	Manfaat Penelitian	8
1.5	Definisi Istilah	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

2.1.	Landasan Teori.....	11
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	21
2.3.	Alur Pikir Penelitian.....	27

BAB III METODE PENELITIAN 29

3.1	Jenis Penelitian	29
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.3	Kehadiran Peneliti.....	30
3.4	Subjek Penelitian.....	30
3.5	Data dan Sumber Data	31
3.6	Prosedur Pengumpulan data.....	32

3.7	Keabsahan Data.....	34
3.8	Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		37
4.1	Gambaran data Lapangan.....	37
4.2	Verifikasi data Lapangan.....	42
4.3	Pembahasan	48
BAB V PENUTUP		62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Implikasi Penelitian	63
5.3	Keterbatasan penelitian	64
5.4	Saran.....	64
Daftar Pustaka		66
Lampiran-lampiran.....		67
Daftar Riwayat Hidup.....		

DAFTAR TABEL

Tabel Transliterasi Arab-Latin.....	x
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 2.2 Alur pikir Penelitian.....	28
Tabel 3.1 Identitas Informan Penelitian	31
Tabel 4.1 Identitas Madrasah.....	40
Tabel 4.2 Analisis SWOT	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Lokasi MTs Negeri 8 Banyuwangi.....	42
Gambar 4.2 Analisis SWOT	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Kartu Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 3: Surat keterangan telah melaksanakan penelitian
- Lampiran 4: Surat keterangan bebas plagiasi maksimal 25% dari fakultas
- Lampiran 5: Dokumentasi penelitian
- Lampiran 6: Lampiran lain pendukung penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan memiliki posisi strategis dalam lembaga pendidikan sebagai pusat informasi, pusat sumber belajar, dan pusat pengembangan budaya literasi. Menurut Bryson dalam (Rosiana., 2024, hlm. 130) Manajemen Perpustakaan adalah proses untuk mencapai tujuan dengan menggunakan tenaga kerja, informasi, sistem, dan dana, sambil mempertimbangkan aspek, fungsi, dan keterampilan manajerial. Peran perpustakaan dalam dunia pendidikan bukan hanya menyediakan koleksi, melainkan juga menggerakkan aktivitas literasi sebagai bagian dari misi pembentukan karakter dan kecakapan abad ke-21. Hadaina (2025, hlm. 06) menambahkan bahwa sekolah tanpa adanya perpustakaan tidak dapat dikatakan sepenuhnya membina sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan menggunakan sumber daya yang ada di perpustakaan, pengguna dapat mengakses informasi dan wawasan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan profesionalisme (Effendi, 2023, hlm. 10).

Dalam manajemen perpustakaan ada duta Perpustakaan yang merupakan representasi siswa yang dipilih dengan cermat untuk menjadi agen literasi di kalangan teman sebaya di sekolah (Widayani, 2023, hlm. 83). Kemudian dalam Peningkatan minat baca atau gemar membaca merupakan salah satu dari peran perpustakaan sebagai sumber atau penyedia informasi. Dengan demikian siswa diharapkan senantiasa memanfaatkan koleksi perpustakaan dalam rangka meningkatkan minat baca (Hermawan., 2020, hlm. 116). Tugas mereka tidak hanya membantu aspek teknis di perpustakaan, tetapi juga berperan aktif dalam mempromosikan budaya membaca melalui beragam aktivitas seperti kampanye membaca, pelatihan menulis, pengelolaan papan pengumuman, dan penyelenggaraan berbagai lomba literasi . Kehadiran duta ini menjadikan program literasi lebih dekat dan menyenangkan bagi siswa lain, karena disampaikan oleh teman yang memiliki frekuensi yang sama. Konsep Duta Perpustakaan muncul sebagai strategi kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembangunan literasi, bukan hanya sebagai penerima. Hal ini sejalan dengan pendekatan

pendidikan yang partisipatif, yang mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam pengembangan budaya di sekolah, termasuk literasi membaca dan menulis yang merupakan bagian penting dari karakter akademik yang harus dibentuk sejak awal.

Dalam Manajemen Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kolaborasi dalam melaksanakan berbagai fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan sumber daya manusia, kepemimpinan, dan pengawasan atas usaha-usaha yang dilakukan oleh anggota organisasi (Apiyani, 2024, hlm. 499). Intinya, hal ini bertujuan untuk membantu individu atau kelompok siswa dalam menanamkan ajaran serta mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan Islam (Al Rosid & Safira, 2021, hlm. 73). Kemudian perpustakaan juga sebagai pusat informasi yang harus bisa beradaptasi dan meningkatkan pelayanannya, sehingga media perpustakaan yang masih dalam bentuk manual, harus dikembangkan dalam media elektronik untuk mempermudah pengunjung perpustakaan dalam menggunakan informasi (Al Rosid & Alvina, 2022, hlm. 85). Oleh sebab itu, penting untuk memahami cara-cara dalam memperkuat perpustakaan, serta menjadikan perpustakaan tersebut modern dan efektif dalam mendukung proses belajar. Selain itu, peranan penting Perpustakaan dapat dilihat pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah lembaga yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya kreatif secara profesional dengan sistem yang baik untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pengguna perpustakaan (Salma, 2024, hlm. 23) .

Menurut Peter Scholtes (dalam Hermawan, 2020, hlm. 117), Manajemen sebaiknya dimulai dengan membangun pemahaman tentang regulasi perubahan dalam organisasi, yaitu menyelidiki latar belakang budaya yang saat ini ada, dan hindari menyalahkan sistem tetapi fokus pada perbaikan, bersiaplah untuk mendengarkan serta mengamati, dan ajak semua orang yang terpengaruh oleh perubahan untuk terlibat. Untuk keberhasilan program literasi di madrasah, sangat krusial bagi para pendidik dan pimpinan madrasah untuk menunjukkan perilaku yang positif. Perilaku ini dirancang untuk menumbuhkan ketertarikan siswa dalam membaca serta memperluasnya. Sebagai contoh, apabila

siswa menyaksikan guru mereka sedang menyelami buku, kemungkinan besar mereka akan termotivasi untuk meniru dan memulai kebiasaan membaca (Ifadhah., Hurriyatul 2025, hlm. 37).

Langkah awal kepala perpustakaan dalam mendirikan Duta Perpustakaan dimulai dari identifikasi permasalahan utama, yaitu rendahnya minat baca dan menulis siswa di madrasah. Setelah menyusun rencana strategis, kepala perpustakaan melakukan seleksi terhadap siswa-siswa yang dinilai memiliki ketertarikan tinggi terhadap dunia literasi. Proses seleksi ini melibatkan pengamatan langsung, rekomendasi dari wali kelas, serta wawancara singkat untuk mengetahui motivasi siswa. Setelah terpilih, para duta perpustakaan dibekali pelatihan dasar mengenai pengelolaan perpustakaan, teknik menyusun resensi, membuat konten mading, serta cara memotivasi teman sebaya untuk aktif membaca. Kepala perpustakaan juga menjadwalkan pendampingan rutin untuk memastikan keberlangsungan program, serta menjadikan duta sebagai perpanjangan tangan dalam menyampaikan program literasi ke seluruh kelas. Langkah ini menunjukkan adanya inovasi dalam manajemen literasi yang berbasis pemberdayaan siswa dan penguatan peran kepemimpinan kepala perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di Indonesia, terutama di kalangan anak muda. Salah satu langkah penting dalam hal ini adalah memperkuat literasi pendidikan di sekolah, perpustakaan, dan di komunitas. Secara umum keterampilan membaca dan menulis adalah prestasi yang menjadi fondasi dari kemampuan literasi (Rahmawati 2023, hlm. 2).

Berdasarkan teori motivasi dan peran model, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi dapat meningkat jika ada figur panutan yang dekat dengan mereka (Wardani, 2024, hlm. 93). Duta Perpustakaan ini tidak hanya berperan sebagai penggerak untuk perpustakaan, tetapi juga sebagai pendukung untuk acara literasi yang inovatif dan menyenangkan. Menurut Syahidin (2020, hlm. 374) Budaya membaca yang tertanam dalam diri pelajar berperan besar terhadap capaian mereka, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam interaksi sosial. Aktivitas membaca adalah elemen paling dasar dalam penerapan literasi. Kemampuan membaca menjadi dasar untuk memahami berbagai hal lainnya. Sedangkan Peran Duta Perpustakaan merupakan sebagai agen perubahan yang

mampu menginspirasi teman sebayanya untuk lebih aktif membaca dan menulis.

Secara teoritis dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep manajemen perpustakaan, dasar untuk memahami strategi kepemimpinan perpustakaan. Menurut Lasa (2007), manajemen perpustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, pelayanan, dan penyebaran informasi guna mendukung tujuan pendidikan (Rosiana, 2024, hlm. 113). Dalam hal ini, kepala Perpustakaan bertanggung jawab atas perencanaan umum dan implementasi program literasi, termasuk memperkuat duta perpustakaan. Strategi yang efektif akan mengarahkan semua faktor ini untuk mencapai tujuan meningkatkan budaya membaca dan menulis. Karena itu, alasan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan dalam manajemen perpustakaan terutama menentukan bagaimana peran dan strategi kepemimpinan secara sistematis dan terlibat (Hermawan, 2020, hlm. 114).

Secara filosofis, pentingnya membaca dan menulis ditegaskan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Diantaranya Firman Allah SWT yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-‘Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقرأ وربك الأكرم . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: Bacalah dengan (menyebut Tuhanmu yang) menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Alaq: 1-5) (Al-Qur’an Kemenag)

Berdasarkan ayat diatas, lafadz *iqra'* menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang cermat tidak bisa diperoleh dengan cara lain selain pengulangan membaca. Membaca dengan teliti membuat seseorang menjadi yang lebih baik dan berusaha berubah dari tidak paham menjadi paham. Dalam konteks Tauhid Menurut Syaikh Izzat Darwazah, Bait diatas menyoroti pentingnya aktivitas

intelektual seperti membaca, menulis dan mencari ilmu (Al-Tafsir al-Hadis, Juz 1, 317).

Di sisi lain, secara empiris, tantangan dalam pengelolaan perpustakaan masih ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi, sejumlah hambatan muncul, seperti rendahnya minat baca siswa, terbatasnya fasilitas perpustakaan, kurangnya pustakawan profesional, dan belum maksimalnya pendekatan literasi yang partisipatif. Di tengah keterbatasan tersebut, program Duta Perpustakaan menjadi sebuah inovasi strategis yang dikembangkan oleh kepala perpustakaan untuk mendorong keterlibatan siswa sebagai agen literasi sebaya. Duta Perpustakaan memiliki peran penting dalam membentuk ekosistem literasi di sekolah. Berdasarkan teori peran sosial dan motivasi, siswa akan lebih termotivasi untuk membaca dan menulis apabila ada figur teman sebaya yang mampu menjadi inspirasi (Wardani, 2024, hlm. 93). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada koleksi, digitalisasi, atau peran guru dalam Gerakan Literasi Sekolah, penelitian ini menyoroti bagaimana kepala perpustakaan melakukan strategi manajerial melalui pemberdayaan siswa untuk mengelola pojok baca, majalah dinding, serta kegiatan literasi lainnya di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

Penelitian ini mengandung unsur keterbaruan karena mengangkat peran Duta Perpustakaan sebagai strategi manajerial kepala perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di lingkungan madrasah, khususnya di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada penguatan koleksi, digitalisasi perpustakaan, atau peran guru dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), penelitian ini justru menggali bagaimana duta perpustakaan diberdayakan secara terstruktur oleh kepala perpustakaan untuk menjadi agen literasi sebaya. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya melihat pada output kegiatan, tetapi juga menelaah secara mendalam strategi kepala perpustakaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan program. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana strategi tersebut dijalankan melalui pemberdayaan siswa dan pendekatan kolaboratif, serta bagaimana perpustakaan

memanfaatkan media manual dan visual seperti pojok baca, mading dan karya tulis dalam konteks lingkungan madrasah berbasis Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam meningkatkan budaya literasi. Bahwa kemampuan untuk membaca dengan teliti tidak dapat dicapai dengan cara lain selain dengan membaca berulang kali. Pada intinya kita perlu membaca secara rutin, untuk membaca dengan fokus karena aktivitas membaca dapat membuka pandangan dan pengetahuan seseorang. Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa-siswi dengan kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan sehingga dapat meningkatkan literasi di Madrasah tersebut. lembaga pendidikan di MTs Negeri 8 Banyuwangi juga mempunyai kekuatan untuk mendorong dan memotivasi siswa-siswi untuk mengembangkan potensinya melalui membaca dan menulis dengan memberikan motivasi kepada seluruh Siswa-siswi MTs Negeri 8 Banyuwangi. Peningkatan minat baca atau gemar membaca merupakan salah satu dari peran perpustakaan sebagai sumber atau penyedia informasi. Dengan demikian siswa diharapkan senantiasa memanfaatkan koleksi perpustakaan dalam rangka meningkatkan minat baca (Hermawan, 2020, hlm. 116).

Kepala MTs Negeri 8 Banyuwangi menyatakan bahwa perpustakaan memiliki peran strategis dalam memfasilitasi literasi dan Peningkatan literasinya merupakan hal yang krusial dalam dunia pendidikan. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti minimnya minat baca, kurangnya akses ke sumber informasi, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi perpustakaan yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa-siswi MTs Negeri 8 Banyuwangi dalam menghadapi perubahan zaman. Perpustakaan MTs Negeri 8 Banyuwangi juga telah mengembangkan sejumlah layanan digital untuk meningkatkan efektivitas dalam penyediaan bahan bacaan.

Berdasarkan temuan awal dan hasil observasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi, terlihat bahwa budaya literasi membaca dan menulis siswa masih belum berkembang secara optimal. Meskipun perpustakaan telah melakukan berbagai upaya, seperti menghadirkan layanan pojok baca dan lomba literasi, namun

partisipasi aktif siswa masih terbatas. Kehadiran program Duta Perpustakaan merupakan langkah inovatif dari kepala perpustakaan, namun strategi pengelolaannya, efektivitas peran siswa dalam program ini, serta kendala dan solusi yang dihadapi belum banyak diteliti secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan strategi literasi di tingkat madrasah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat menggambarkan secara rinci strategi kepala perpustakaan dalam menjalankan program Duta Perpustakaan, mengidentifikasi peran aktif siswa sebagai agen literasi, serta menemukan hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya guna meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi serta menggambarkan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan efek dari strategi perpustakaan untuk meningkatkan efisiensi penyediaan bahan bacaan melalui layanan digital di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Skripsi ini menerapkan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada studi kasus di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keberhasilan inisiatif duta perpustakaan dalam memperkuat budaya membaca sangat bergantung pada pendekatan yang diterapkan. Pendekatan yang tepat dapat menarik minat pengunjung untuk memanfaatkan layanan perpustakaan, contohnya yang diterapkan oleh perpustakaan MTs Negeri 8 Banyuwangi. Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam, dengan judul ***“Duta Perpustakaan sebagai Strategi Kepala Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Membaca dan Menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi”***.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini berasal dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan kepala perpustakaan melalui program Duta Perpustakaan untuk mendukung budaya literasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi?

2. Bagaimana peran Duta Perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Duta Perpustakaan, dan bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh kepala perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan peran duta perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan oleh pustakawan perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

1.4 Manfaat Masalah

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan konsep-konsep mengenai pengelolaan perpustakaan serta strategi literasi di dunia pendidikan. Secara spesifik, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang fungsi Duta Perpustakaan sebagai elemen dari pendekatan kepala perpustakaan dalam mendorong budaya membaca dan menulis di kalangan siswa. Temuan dari penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai acuan bagi studi-studi mendatang yang berkaitan dengan literasi di Madrasah, pengelolaan perpustakaan, serta pengembangan budaya literasi yang melibatkan partisipasi siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat Bagi lembaga MTs Negeri 8 Banyuwangi dalam merancang strategi efektif untuk meningkatkan budaya literasi, memperjelas peran

Duta Perpustakaan sebagai penggerak literasi, mendorong siswa untuk lebih aktif membaca dan menulis, mendukung MTs Negeri 8 Banyuwangi dalam mencapai visinya menciptakan peserta didik yang berprestasi dan berakhlakul karimah, serta memberikan inspirasi bagi sekolah lain untuk mengadopsi program serupa.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Strategi Kepala Perpustakaan

Strategi Kepemimpinan Perpustakaan melibatkan serangkaian inisiatif yang direncanakan dan terorganisir oleh pemimpin perpustakaan untuk mencapai sasaran tertentu dalam pengelolaan dan perkembangan perpustakaan sekolah. Pendekatan ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta penilaian atas berbagai program literasi dengan tujuan meningkatkan minat membaca, keterampilan menulis, serta partisipasi siswa dalam kegiatan perpustakaan. Pemimpin perpustakaan berfungsi sebagai pengarah yang tidak hanya menangani aspek teknis operasional, tetapi juga mengembangkan inovasi serta kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pengajar, murid, dan lingkungan sekolah. Dalam skenario ini, pendekatan pemimpin perpustakaan direalisasikan melalui inisiatif seperti pembentukan Duta Perpustakaan, program literasi, pengelolaan pojok baca, hingga pengaturan media informasi dan lomba menulis sebagai elemen penguatan budaya literasi di sekolah.

1.5.2 Duta Perpustakaan

Duta Perpustakaan merupakan siswa yang ditunjuk secara eksklusif oleh pihak pengelola perpustakaan sekolah, terutama oleh kepala perpustakaan, untuk mewakili siswa dalam pelaksanaan program-program literasi serta mendukung peningkatan ketertarikan membaca dan budaya menulis di sekolah. Perwakilan ini berfungsi sebagai agen literasi sebaya yang aktif dalam mengkampanyekan, memberikan edukasi, dan mendorong kegiatan literasi, seperti melalui pojok baca, papan pengumuman, kompetisi literasi, sampai dengan kampanye membaca. Proses

pemilihan Duta Perpustakaan mempertimbangkan minat, keterampilan komunikasi, serta dedikasi terhadap aktivitas literasi. Dengan siswa terlibat langsung dalam peran ini, diharapkan akan tercipta pendekatan yang lebih dekat dan efektif dalam menyebarkan semangat membaca dan menulis kepada rekan-rekan sebaya, serta menciptakan ekosistem perpustakaan yang lebih dinamis, partisipatif, dan menyenangkan.

1.5.3 Budaya Literasi Membaca dan Menulis

Budaya membaca dan menulis merupakan kebiasaan yang dikembangkan secara sengaja dan terus-menerus di dalam suasana pendidikan, di mana kegiatan membaca dan menulis menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, pengajar, dan seluruh komunitas sekolah. Literasi membaca meliputi kemampuan untuk memahami, memproses, dan menilai informasi dari berbagai jenis bacaan, sedangkan literasi menulis berkaitan dengan kemampuan untuk menyampaikan ide, pikiran, atau informasi secara tertulis dalam berbagai format teks. Tujuan dari budaya ini bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga untuk mengembangkan karakter yang kritis, kreatif, dan komunikatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Strategi Kepala Perpustakaan

Strategi kepala perpustakaan merupakan langkah-langkah atau kebijakan yang diambil oleh kepala perpustakaan untuk mengelola, mengembangkan, dan mempromosikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Strategi manajemen yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, implementasi yang terarah, serta evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Kepala perpustakaan bertanggung jawab menciptakan program yang mendukung keterampilan literasi membaca dan menulis siswa, seperti mengadakan kegiatan membaca bersama, menyediakan koleksi buku yang relevan dan menarik, serta membentuk komunitas literasi. Keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan kepala perpustakaan dalam memimpin tim pustakawan, melibatkan siswa, dan memanfaatkan informasi teknologi untuk mempromosikan kegiatan literasi.

Strategi kepala perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis berfokus pada perencanaan, implementasi, dan evaluasi program perpustakaan. Menurut Robbins & Coulter (dalam Rosiana, 2024, hlm. 130) manajemen adalah proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif dan efisien. Strategi efektif memerlukan pengelolaan inovatif, termasuk kolaborasi dengan siswa, guru, dan masyarakat. Di MTs Negeri 8 Banyuwangi, kepala perpustakaan memanfaatkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan Duta Perpustakaan dalam menginisiasi program literasi. Program-program seperti Baca Paksa, pengadaan buku berkualitas, dan penciptaan lingkungan perpustakaan yang nyaman telah terbukti meningkatkan literasi siswa. Strategi kepemimpinan dalam pengelolaan perpustakaan melibatkan pengambilan keputusan yang berdasarkan kebutuhan pengguna perpustakaan. Kepala perpustakaan harus mampu mengidentifikasi hambatan yang menghalangi minat

baca siswa dan mencari solusi yang inovatif. Dalam konteks literasi menulis, kepala perpustakaan dapat mengadakan pelatihan menulis kreatif, menulis lomba, atau program mentor yang melibatkan penulis lokal. Pengembangan literasi juga memerlukan kerja sama antara perpustakaan, guru, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem belajar yang kondusif. Strategi yang kolaboratif ini meningkatkan motivasi siswa dan memperluas kesempatan mereka dalam mengakses informasi yang bermanfaat untuk pendidikan.

Manajer harus memiliki pengetahuan tentang manajemen kepemimpinan seperti perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan evaluasi. Keempat aspek ini merupakan kunci keberhasilan berbagai program Madrasah. Selain itu, direktur perpustakaan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif untuk menjalankan tugas mereka sebagai pemimpin yang efektif. Kepala perpustakaan hendaknya juga mempunyai ide-ide kreatif yang dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan madrasah. Dia dapat mendiskusikan ide-ide ini dengan guru-guru dan menerapkannya di madrasah. Ide-ide kreatif kepala madrasah sangat penting dalam mencari terobosan dan alternatif solusi bagi pengembangan lebih lanjut program literasi dan kebudayaan yang dipimpinnya.

Kepala perpustakaan yang menerapkan strategi berbasis literasi informasi dapat membimbing siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis. Sejalan dengan tuntutan era digital, di mana tersedia informasi dalam jumlah besar dan berbagai format. Kepala perpustakaan yang inovatif akan memanfaatkan media sosial, blog, dan platform digital lainnya untuk memperluas jangkauan literasi di kalangan siswa. Menurut Bajuri & Barnoto (2023:158) Peran administrator sebagai kepala madrasah adalah memberdayakan staf pengajar melalui kerja sama, menyediakan kesempatan pengembangan profesional bagi staf pengajar, dan mendorong semua staf pengajar untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dan program madrasah.

Dalam perpektif Islam strategi kepala perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi dapat merujuk pada nilai-

nilai Islam yang mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat. Rasulullah SAW juga bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari: 2278).

Berdasarkan hadits diatas menjadi dasar filosofi penting bahwa kepala perpustakaan harus menjalankannya dengan penuh amanah, memanfaatkan potensi perpustakaan sebagai sumber ilmu, dan merancang strategi efektif seperti pembentukan Duta Perpustakaan untuk menciptakan ekosistem literasi yang mendukung. Strategi ini sejalan dengan ajaran Islam yang tidak hanya menekankan pentingnya ilmu, tetapi juga kebermanfaatannya bagi masyarakat luas.

Strategi kepala perpustakaan di MTs Negeri 8 Banyuwangi dalam meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis dapat dikembangkan melalui Duta Perpustakaan, yang berfungsi sebagai agen perubahan di kalangan siswa. Program Duta Perpustakaan melibatkan siswa sebagai promotor literasi yang aktif menyebarkan semangat membaca dan menulis kepada teman-temannya. Keberadaan duta ini memberikan contoh langsung yang dapat memotivasi siswa lain. Dengan strategi yang terarah, kepala perpustakaan dapat menciptakan lingkungan yang mendorong minat baca menulis dan yang kuat, selaras dengan visi madrasah untuk mencetak generasi yang beriman, cerdas, dan berwawasan luas.

2.1.2 Duta Perpustakaan

Nama "Duta Perpustakaan" terdiri dari dua kata "duta besar" dan "perpustakaan." Menurut KBBI, duta besar adalah seseorang yang diutus oleh pemerintah untuk melaksanakan suatu misi khusus (Widayani, 2023, hlm. 84) . Bilamana pengertian ini dalam konteks sekolah diartikan sebagai orang yang diutus oleh kepala sekolah atau pimpinan sekolah untuk melaksanakan tugas atau misi tertentu dalam rangka mencapai tujuan dan program sekolah (Widayani, 2023, hlm 2). Tujuan gerakan literasi sekolah adalah untuk mengembangkan individu yang berkarakter, berkualitas, berdaya saing, dan mampu menghasilkan produk. Lebih jauh, melalui berbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui literasi, peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahu tentang jati dirinya, terutama tentang kemampuannya sendiri, serta mengembangkan kreativitas yang berfokus pada kualitas dirinya yang lebih baik (Rahmawati, 2023, hlm. 2).

Rendahnya minat baca merupakan suatu permasalahan yang perlu diatasi, dan langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca tersebut adalah dengan mengoptimalkan duta perpustakaan dan program literasi bagi peserta didik (S.C. Rawin, 2023, hlm. 2). Minat membaca siswa merupakan faktor penting dalam mengembangkan kebiasaan membaca. Untuk itu pemerintah melaksanakan Program Pemerintah melalui Permendikbud No. 1. Salah satu contohnya adalah program yang disebut "Duta Perpustakaan", yang mulai berlaku pada tanggal 22 tahun 2015 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Gerakan ini bertujuan untuk merangsang minat baca siswa, meningkatkan pemahaman bacaan mereka, memproses informasi yang mereka baca dan memperoleh pengetahuan lebih baik, serta memperkuat pengembangan karakter mereka (Rawin, 2023, hlm. 2).

Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi berperan penting dalam melahirkan generasi terdidik dan berkarakter kuat. Sebagaimana yang tercatat dalam hadits Nabi Muhammad (saw). Hal ini menggambarkan pandangan Islam tentang pentingnya lembaga perpustakaan bagi pengembangan ilmu

pengetahuan dan peradaban manusia. Rasulullah SAW. bersabda:

الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Jika manusia meninggal dunia, amalnya terputus kecuali tiga hal, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim). (Al-Qur’an Kemenag)

Dalam tafsir Al-qur’an kementrian Agama hadits diatas menunjukkan bahwa ilmu yang mendatangkan manfaat akan senantiasa mendatangkan pahala. Salah satu contohnya adalah penciptaan karya atau penulisan buku yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas, sehingga dapat mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi mendatang dan mendukung para penulis dan kreator. Organisasi juga dapat menerima kompensasi.

Pelaksanaan program duta perpustakaan di sekolah diatur dalam beberapa peraturan pendidikan di Indonesia. Salah satu peraturan yang paling penting adalah Permendikbud No. 22 Tahun 2015 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Ini menekankan pentingnya inisiatif literasi di sekolah untuk meningkatkan pemahaman membaca, keterampilan berpikir kritis, dan pengembangan karakter siswa. Duta Perpustakaan adalah individu atau kelompok siswa yang ditunjuk atau dipilih untuk menjadi perwakilan dalam mempromosikan, mengembangkan, dan menggerakkan kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Peran Duta Perpustakaan bukan hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai penggerak utama program literasi. Duta Perpustakaan membantu menciptakan interaksi antara siswa dengan perpustakaan, meningkatkan minat baca, dan memperluas cakupan literasi. di MTs Negeri 8 Banyuwangi, Duta Perpustakaan menjadi salah satu inovasi strategis untuk menjawab tantangan rendahnya minat baca siswa. Keberadaan mereka diharapkan dapat mendorong partisipasi siswa lain

melalui kegiatan kreatif seperti lomba menulis, bedah buku, dan kampanye literasi.

2.1.3 Budaya Literasi

Budaya literasi merupakan kebiasaan atau pola hidup yang mengutamakan aktivitas membaca dan menulis sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bajuri & Barnoto (2023, hlm. 158) Budaya literasi adalah usaha yang dapat dilakukan untuk mengubah Madrasah menjadi organisasi pembelajaran yang anggotanya paham huruf melalui partisipasi masyarakat. Menurut Pratiwi (2024:81) Literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi proses menulis, mendengar, dan menghasilkan sesuatu dan juga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, menghadapi masalah dalam berbagai situasi, mengembangkan, dan memperluas wawasan (Fadli, 2024, hlm. 87). Budaya literasi tidak hanya mencakup keterampilan teknis membaca dan menulis tetapi juga sikap kritis terhadap pemrosesan informasi (Rohman, 2022, hlm. 44). Oleh karena itu, membangun budaya literasi merupakan tanggung jawab bersama sekolah, perpustakaan, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Rawin (2023:6) Peran budaya baca dalam bentuk kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran menonjolkan aspek minat baca, yakni motivasi membaca dan kesenangan membaca. Budaya literasi berkembang melalui pembiasaan yang konsisten. Budaya literasi yang kuat dapat dibangun melalui kegiatan membaca bersama, diskusi buku, atau lomba menulis yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, guru dan pustakawan berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kemampuan literasi mereka. Literasi bukan sekedar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga untuk memahami dan mengubah dunia. Literasi kritis memungkinkan individu untuk menganalisis situasi sosial, politik, dan budaya yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pengembangan budaya literasi di sekolah harus mencakup pemahaman kritis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai media.

Budaya literasi dalam Islam memiliki dasar yang kuat karena Al-Qur'an mengajarkan pentingnya ilmu dan pengetahuan sebagai bagian dari iman dan amal saleh. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar: 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ الْآلِبَابِ (٩)

Artinya: “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. az-Zumar:9). (Al-Qur'an Kemenag)

Berdasarkan Ayat diatas menegaskan bahwa ilmu merupakan keutamaan yang membedakan seseorang di sisi Allah. Literasi, baik membaca maupun menulis, menjadi pintu untuk membuka wawasan, memperdalam pemahaman, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Imelda & Dafit, 2024, hlm. 543). Inisiatif semacam ini merupakan contoh strategi yang efektif dalam membangun kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Dengan menanamkan budaya literasi, siswa akan terbiasa membaca secara mandiri, memperluas wawasan, dan menuangkan pemikiran mereka melalui tulisan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik.

2.1.4 Peran perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang menunjang proses belajar mengajar dengan menyediakan bahan dan layanan perpustakaan yang tepat dan sesuai. Shivraj Rama Krishna dalam menyatakan bahwa:

“A Library is a place of systematically organized documents in which reading materials like books, monographs, periodicals, magazines, newspapers, databases, audio and visual materials in print and electronic formats (Effendi, 2023).”

Maksud dari ungkapan diatas adalah Perpustakaan merupakan tempat penyimpanan dokumen-dokumen yang disusun secara sistematis yang berisi bahan-bahan bacaan seperti buku, monografi, terbitan berkala, majalah, surat kabar, basis data, bahan-bahan audio dan visual dalam format cetak dan elektronik (Hermawan, 2020, hlm. 116).”

Seperti halnya Pasal 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perpustakaan, mendefinisikan perpustakaan sebagai kumpulan bahan pustaka tertulis, cetak, dan rekaman suara yang dikelola secara profesional, dengan menggunakan sistem yang baku, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pelestarian, dan penyediaan informasi (Al Rosid & Alvina, 2022, hlm. 3). Menurut Hermawan (2020:115) Manajemen perpustakaan adalah proses pengorganisasian, pengarahan, bimbingan, pengendalian, dan pengaruh terhadap pustakawan dan staf perpustakaan agar mereka dapat terus bekerja dan berkarya serta melaksanakan pekerjaan perpustakaan untuk mencapai tujuan perpustakaan. Hal ini dapat dijabarkan dengan melaksanakan kegiatan pemberian. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka untuk mencapai misi, fungsi dan tujuan perpustakaan, maka pengelola perpustakaan perlu mempelajari, memahami dan melaksanakan manajemen perpustakaan.

Perpustakaan memainkan peran penting dalam dunia pendidikan karena menyediakan sumber daya yang memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kualitas

pembelajaran. Fungsi perpustakaan bukan sekadar menyimpan buku, tetapi menjadi sumber informasi yang menyediakan akses ke berbagai jenis sumber belajar fisik dan digital. Perpustakaan berperan sebagai penghubung antara pelajar dan pengetahuan, yang mendukung pembelajaran mandiri serta pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, perpustakaan juga memiliki peran dalam mengajarkan keterampilan literasi digital, yang semakin vital di zaman teknologi informasi saat ini. Melalui akses ke sumber digital, siswa dapat memanfaatkan internet dan teknologi untuk memperluas wawasan mereka, sekaligus belajar bagaimana menggunakan informasi dengan cara yang etis.

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat informasi yang sangat krusial dalam konteks pendidikan. Proses pembelajaran dan pengajaran bisa berlangsung dengan baik jika ada referensi yang tersedia. Dengan berbagai sumber informasi yang ada di perpustakaan, seharusnya bisa berkontribusi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Hermawan 2020, hlm. 116). Perpustakaan juga memiliki peran penting dalam membentuk budaya literasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh IFLA LIS *Education Guidelines 2022* yang menekankan bahwa pustakawan perlu beradaptasi dengan lanskap sosiopolitik, teknologi, dan global yang dinamis untuk memberikan layanan yang relevan dan efektif bagi pengguna (Jamridafrizal 2024, hlm. 9).

Perpustakaan yang efektif menciptakan lingkungan yang mendukung minat baca dan mengintegrasikan literasi ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Program-program literasi seperti klub buku, diskusi literasi, dan kegiatan menulis kreatif yang diadakan di perpustakaan dapat membantu siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan literasi dan mengembangkan kecintaan mereka terhadap membaca dan menulis.

Perpustakaan dalam Islam dapat dipandang sebagai pusat ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan umat. Perannya selaras dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya ilmu dan amal. Allah SWT berfirman dalam QS: Al-Mujadilah:11 (tafsir Al-qur'an)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah:11). (Al-Qur’an Kemenag)

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, yang harus diperoleh dan digunakan untuk kebaikan. Perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan merupakan tempat strategis yang menunjang proses pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW juga bersabda dalam Hadits Riwayat Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan.” (HR Ibnu Majah).

Perpustakaan merupakan pusat peradaban yang membentuk karakter manusia, mengasah kemampuan intelektual, dan menumbuhkan pendidikan spiritual. Di era modern, perpustakaan berfungsi sebagai jembatan antara tradisi akademis Islam yang kaya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal, masyarakat dapat mewujudkan visi Islam untuk melahirkan generasi terdidik yang mampu memberikan sumbangsih bagi agama, bangsa, dan dunia.

Oleh karena itu perpustakaan memainkan peran penting dalam membangun ekosistem literasi yang kuat di sekolah. Dalam konteks ini, direktur perpustakaan akan merancang dan melaksanakan berbagai program yang mendukung pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah yang tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi tetapi juga mendorong siswa untuk memperoleh keterampilan belajar seumur hidup.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapat berbagai bahan untuk perbandingan dan acuan guna menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang dapat dilihat dibawah ini:

2.2.1 Pada tahun 2020, Nasrullah menulis artikel berjudul *"Implementasi Kampanye Literasi Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SMP dan SMA di Sekolah Bosowa, Makassar"* yang dimuat di Jurnal Akademik Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan Sekolah Bosowa Kota Makassar dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah dan kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Survei tersebut mengungkap bahwa inisiatif yang diambil meliputi kursus literasi, kegiatan literasi ekstrakurikuler, pemilihan duta baca, penerbitan buku siswa, kunjungan wajib ke perpustakaan, dll., sedangkan hambatannya meliputi kurangnya keterampilan literasi siswa. Faktor-faktor tersebut terbukti meliputi rendahnya konsistensi, rendahnya kesadaran, dan daya tarik media teknologi. Artikel lengkap dapat diakses melalui:

<https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/73-80>

2.2.2 Pada tahun 2020, Syahidin menulis artikel berjudul *"Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah"* yang diterbitkan oleh Asatiza: Jurnal Pendidikan dan dipublikasikan oleh Universitas Islam Malang. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah (GLS) dan mendeskripsikan hasil dari penerapan program GLS pada peserta didik di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Laut, Natuna, Kepri. Metode penelitian yang

digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi melalui GLS telah didukung oleh peran guru yang baik dan optimal, sehingga peserta didik sangat antusias dan tertarik dengan adanya kegiatan literasi tersebut. Artikel lengkap dapat diakses melalui: <https://ejournal.staitbh.ac.id/index.php/asatiza/article/view/163>

- 2.2.3 Pada tahun 2022, Moh. Harun Al Rosid dan Riza Alvina menulis artikel *"Strategi Kepala Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan melalui Pengembangan Sistem Informasi Perpustakaan Digital As-Syafa'ah di IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi"* yang diterbitkan di Repository UIMSYA. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan perpustakaan melalui pengembangan sistem informasi digital, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan strategi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Artikel lengkap dapat diakses melalui: <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/1679>

- 2.2.4 Pada tahun 2023, Eko Widayani menulis artikel *"Durasi (Duta Literasi) Upaya Tingkatkan Budaya Literasi"* yang diterbitkan di Journal of Civics and Moral Studies dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Duta Literasi dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Duta Literasi berhasil meningkatkan partisipasi literasi siswa, terutama melalui peran aktif dalam kegiatan perpustakaan sekolah. Artikel lengkap dapat diakses melalui: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/22545>

- 2.2.5 Pada tahun 2023, Bajuri, Barnoto, Abdul Mukti Bisri dkk menulis artikel berjudul “*Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah*” yang diterbitkan oleh Chalim Journal of Teaching and Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah. Metode penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kepala madrasah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam memimpin sekolah melalui manajemen yang efektif dan membuat perubahan dalam organisasi (Bajuri & Barnoto, 2023). Berdasarkan observasi di lapangan, strategi kepala madrasah di MTs Sunan Ampel Parengan Tuban mencakup pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dengan kebijakan terkait budaya literasi seperti membaca surat-surat pendek. Artikel lengkap dapat diakses melalui: <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/416>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
01	Nasrullah, 2020. <i>Implementasi Kampanye Literasi Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SMP dan SMA di Sekolah Bosowa, Makassar</i>	Jurnal Akademik UIN Alauddin Makassar.	Mengidentifikasi upaya dan kendala pelaksanaan literasi di Sekolah Bosowa	kualitatif deskriptif	Sekolah menjalankan kursus literasi, duta baca, penerbitan buku, dsb. Kendala: rendahnya keterampilan literasi siswa	Menggunakan metode kualitatif, dan fokus pada peran siswa dalam literasi	Berbeda pada study kasusnya. Berbeda objek penelitian
02	Syahidin, 2020, <i>“Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah”</i>	Asatiza: Jurnal Pendidikan. Universitas Islam Malang	Mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan minat membaca melalui GLS	Kualitatif deskriptif	Guru berperan sebagai penggerak utama kegiatan literasi	Sama-sama membahas peningkatan literasi di lingkungan sekolah	Berbeda pada objek penelitian
03	<i>Moh. Harun Al Rosid & Riza Alvina, 2022</i>	Tarbiyatuna. IAI Darussalam Blokagung	Meningkatkan mutu layanan	Kualitatif deskriptif,	Strategi kepala perpustakaan melalui	Sama-sama meneliti	Berbeda study kasus dan

	<i>“Strategi Kepala Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan melalui Pengembangan Sistem Informasi Perpustakaan Digital As-Syafa’ah</i>		perpustakaan berbasis digital	analisis SWOT	pengembangan sistem informasi digital	peran kepala perpustakaan	berbeda fokus penelitian
04	Eko Widayani, 2023. <i>“Durasi (Duta Literasi) Upaya Tingkatkan Budaya Literasi”</i>	Journal of Civics and Moral Studies. Universitas Negeri Surabaya	Mengetahui upaya Duta Literasi dalam meningkatkan budaya literasi	Kualitatif deskriptif	Duta Literasi mampu mendorong minat baca dan menulis siswa	Sama-sama membahas peran duta sebagai agen literasi	Berbeda objek penelitiannya
05	Bajuri, Barnoto, Abdul Mukti Bisri dkk, 2023. <i>“Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan</i>	Chalim Journal of Teaching and Learning. Institut KH. Abdul Chalim	Mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya literasi	Kualitatif deskriptif	Kepala madrasah berperan penting dalam manajemen	Sama-sama membahas strategi pimpinan dalam membentuk	Berbeda study kasusnya dan berbeda objek penelitiannya

	<i>Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah”</i>				perubahan budaya literasi	budaya literasi	
--	--	--	--	--	------------------------------	--------------------	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.3 Alur Pikir Penelitian

Alur pemikiran dari penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai suatu isu yang sering dibicarakan. Struktur pemikiran dalam penelitian ini disusun dengan tujuan untuk melaksanakan tindakan penyelidikan. Penelitian ini akan mengeksplorasi informasi terkait Duta Perpustakaan sebagai strategi dari Kepala Perpustakaan untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi, sehingga dapat diidentifikasi bagaimana peran duta perpustakaan, strategi dari kepala perpustakaan, serta tantangan dan solusi yang terdapat di institusi tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan alur pemikiran yang bisa dilihat dalam Gambar 2.1. sebagai berikut:

**DUTA PERPUSTAKAAN STRATEGI KEPALA
PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA
LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI MTs NEGERI
8 BANYUWANGI**

Teori manajemen perpustakaan (Lasa, 2007): Manajemen perpustakaan merupakan sistem informasi yang di dalamnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan, pengawetan, pelestarian, penyajian, dan penyebaran informasi.

Manajemen
Perpustakaan

Kepala
Perpustakaan
(sebagai manajer)

Stretegi Kepala
Perpustakaan

Program Duta
Perpustakaan

Layanan Literasi
(Pojok baca, Resensi
Buku dan Mading)

Tujuan: Meningkatkan
Budaya Literasi
Membaca & Menulis

Metode Penelitian:
Kualitatif-Studi Kasus
Lokasi: MTsN 8
Banyuwangi

Data:
Primer & Sekunder

Analisis Data
(Reduksi, Penyajian,
Kesimpulan Data dan
Analisis SWOT)

Keabsahan:
Triangulasi Sumber dan
Triangulasi Teori

Hasil Strategi Literasi Meningkat
dan Peran Duta Menonjol

Tabel 2.2 Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui studi kasus. "Leedy dan Ormrod (2010) menjelaskan penelitian sebagai prosedur terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengartikan informasi (data) demi memperdalam wawasan manusia mengenai fenomena yang diminati atau dikhawatirkan. (Fadilla & Wulandari, 2023a, hlm. 35). John W. Creswell. (1995. *hlm.* 22). Menyampaikan bahwa analisis kasus adalah metode penelitian di mana peneliti secara mendalam menyelidiki sebuah program, peristiwa, kegiatan, proses, atau kelompok orang. Kasus-kasus ini terbatas oleh waktu dan kegiatan, dan peneliti mengumpulkan informasi secara menyeluruh dengan memanfaatkan beragam teknik pengumpulan data sesuai dengan rentang waktu yang telah ditetapkan.

Penelitian ini tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan situasi sosial yang ada dengan akurat. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan tindakan yang mencerminkan kondisi sosial secara utuh. Melalui analisis data kualitatif, peneliti berupaya menggali pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang sedang dihadapi dan menjelaskan fenomena yang ada di MTs Negeri 8 Banyuwangi dengan detail. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi yang nyata dan menggambarkan konteks sosial yang terjadi, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan yang dihadapi dan solusi yang bisa diterapkan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 8 Banyuwangi, terletak di Jl. Raya Jember KM 08, Dusun Krajan, Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa MTs Negeri 8 Banyuwangi adalah salah satu madrasah

yang telah mengimplementasikan program literasi sekolah melalui peran aktif Duta Perpustakaan. Di samping itu, madrasah ini juga memiliki dedikasi yang kuat untuk mempromosikan budaya membaca dan menulis di antara para siswa, menjadikannya sangat relevan dengan tujuan penelitian ini.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian tersebut berlangsung pada bulan Oktober hingga November 2024 dan peneliti melakukan penelitian kembali (susulan) untuk memeperbarui wawancara pada bulan April hingga Mei 2025. Penelitian dilakukan selama kegiatan belajar mengajar sedang aktif, yang memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati kegiatan literasi yang dilaksanakan, melakukan wawancara dengan pihak terkait, serta mendokumentasikan aktivitas Duta Perpustakaan dalam upaya mendukung budaya literasi di madrasah.

3.3 Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mengatasi tantangan dalam pengelolaan perpustakaan dan penerapan budaya literasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat hambatan dalam mengoptimalkan minat baca dan menulis siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dari berbagai pihak terkait, seperti kepala perpustakaan, pustakawan dan guru guna memahami situasi yang ada dan mencari solusi yang efektif. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan perpustakaan dan budaya literasi di sekolah.

3.4 Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi beberapa informan yang memiliki peran penting dalam pengelolaan perpustakaan dan budaya literasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Informan utama adalah Kepala Perpustakaan yaitu Ibu Nurul Khoiriyah, Ibu Windi Novitasari sebagai petugas perpustakaan dan Pak Anggi Gunawan dan juga sebagai petugas perpustakaan yang memberikan informasi terkait kebijakan dan strategi pengelolaan perpustakaan. Selain itu, Guru Bahasa Indonesia sekaligus Menyandang Kepala

Perpustakaan yaitu Ibu. Nurul Khoiriyah S.Pd juga terlibat untuk memberikan perspektif mengenai upaya pembelajaran menulis dan tantangan dalam meningkatkan minat baca dan tulis siswa. Siswa Duta Perpustakaan dipilih sebagai informan untuk menggali pengalaman mereka dalam menggunakan fasilitas perpustakaan serta minat literasi mereka. Terakhir, Pustakawan memberikan wawasan mengenai pengelolaan koleksi buku dan pemanfaatan fasilitas perpustakaan. Berikut adalah informan yang dipilih karena keterkaitan langsung dan relevansinya terhadap masalah yang diteliti.

No	Nama	Jabatan	Peran dalam penelitian
1	Nurul Khoiriyah S.Pd	Kepala Perpustakaan	Memberikan informasi strategi terkait duta perpustakaan
2	Anggi Gunawan	Petugas Perpustakaan	Memberikan data tentang pengalaman langsung dalam mengelola perpustakaan
3	Windi Novitasari	Petugas Perpustakaan	Menjelaskan tentang pengalaman langsung dalam mengelola perpustakaan
4	Siswa-siswi Mts N 8 Banyuwangi	Anak Duta Perpustakaan	Sebagai agen literasi siswa

Tabel 3.1 Identitas Informan Penelitian

3.5 Data dan sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah pokok bahasan dari mana data diperoleh dan memuat keterangan tentang cara pengumpulan dan pengolahan data. Peneliti menggunakan dua sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder.

3.1.1 Data Primer

Data primer merupakan informasi mendasar yang dihimpun secara langsung oleh peneliti selama kegiatan penelitian. Informasi ini diperoleh dari sumber asli, yaitu individu yang memberikan jawaban atau informasi yang relevan dengan variabel yang diteliti (Sulung & Muspawi,

2024, hlm. 112). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Informan utama yang diwawancarai meliputi Kepala Perpustakaan, guru, siswa, dan pustakawan yang terlibat dalam kegiatan literasi di sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang strategi Kepala Perpustakaan dalam menerapkan Duta Perpustakaan serta pengaruhnya terhadap budaya literasi membaca dan menulis di kalangan siswa.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak diambil secara langsung dari individu yang diteliti, melainkan berfungsi sebagai pelengkap bagi data primer. Dalam studi ini, data sekunder diperoleh melalui tinjauan pustaka, mencakup dokumen-dokumen relevan seperti laporan aktivitas perpustakaan, program literasi di sekolah, buku, artikel, serta sumber lain yang berhubungan dengan budaya literasi dan fungsi perpustakaan di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Selain itu, data ini dapat meliputi profil sekolah, visi dan misi MTs Negeri 8 Banyuwangi, dan dokumen lain yang berhubungan yang mendukung penelitian ini.

3.6 Prosedur Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif dan tujuan penelitian. Teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.1.3 Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer dari informan yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan secara langsung dengan Kepala madrasah, kepala Perpustakaan, pustakawan dan siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan panduan wawancara, tetapi memungkinkan fleksibilitas untuk menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons informan. Tujuan wawancara

adalah untuk memperoleh pandangan dan pengalaman informan terkait dengan peran Duta Perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi di Madrasah.

3.1.4 Observasi (*observation*)

Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan perpustakaan dan ruang kelas untuk melihat secara langsung implementasi strategi literasi yang diterapkan oleh Kepala Perpustakaan dan para guru. Observasi ini dilakukan untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan, seperti interaksi siswa dengan perpustakaan, kegiatan yang dilakukan oleh Duta Perpustakaan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti juga berperan aktif dalam kegiatan yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

3.1.5 Dokumentasi (*documentasi*)

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian ini. Peneliti mengumpulkan berbagai jenis dokumen yang berkaitan, seperti laporan aktivitas perpustakaan, program-program literasi yang telah dilaksanakan, serta dokumen institusi yang berkaitan dengan visi, misi, dan kebijakan mengenai literasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Data ini juga mencakup arsip dan bahan referensi yang dapat menyuplai informasi tambahan tentang pendekatan yang diterapkan di sekolah.

Dokumentasi sama pentingnya dengan mencari data tentang suatu hal dan variabel dengan cara lain, yaitu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulensi rapat, catatan, agenda, dan lain-lain. Cara ini kurang penting dibandingkan cara lainnya. Penting. Hal ini sulit dilakukan karena sumber datanya tetap sama dan tidak berubah meskipun terjadi kesalahan. Metode pencatatan ini melibatkan pengamatan terhadap benda mati, bukan benda hidup.

3.7 Keabsahan Data

Peneliti menggunakan Keabsahan data yang dicapai melalui triangulasi data. Menurut Wilian Wiersma (1986) dalam (Ratnaningtyas, 2023, hlm. 223) Triangulasi dalam pengujian reliabilitas dimaknai sebagai suatu proses dalam pengecekan data hasil dari sumber, cara dan waktu yang berbeda. Peneliti memastikan keabsahan data dengan lamanya kehadiran di MTs Negeri 8 Banyuwangi untuk memperdalam pemahaman dan membangun kepercayaan. Observasi mendalam dilakukan untuk memahami fenomena yang diteliti. Triangulasi sumber dan teori yang digunakan untuk memvalidasi data, sementara pengecekan anggota memastikan kesesuaian hasil dengan informasi dari informan. Berikut diadakanya triangulasi sumber dan triangulasi teori:

3.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu Kepala Perpustakaan, Kepala Madrasah, dua pustakawan, dan tiga siswa Duta Perpustakaan di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi informasi terkait strategi peningkatan literasi membaca dan menulis.

3.7.2 Triangulasi Teori

Triangulasi teori digunakan dengan memanfaatkan berbagai teori yang relevan sebagai dasar analisis, seperti teori literasi, manajemen perpustakaan, dan strategi peningkatan budaya membaca. Teori-teori tersebut akan memperkaya interpretasi data dan membantu menjelaskan fenomena yang diteliti secara komprehensif. Berikut adalah diagram triangulasi yang menunjukkan hubungan antara triangulasi sumber, dan triangulasi teori.

3.8 Analisis Data

3.8.1 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa: *“Data analysis is the process of systematically searching an arranging the interview transcripts,*

fieldnotes, and other mterials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others” (Fadilla & Wulandari, 2023a, hlm. 35)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis data merupakan langkah untuk mencari dan mengatur dengan cara yang terencana data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta sumber lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan tentunya dapat disampaikan kepada pihak lain. Proses analisis data melibatkan pengorganisasian data, merincinya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusunnya dalam pola tertentu, memilih mana yang relevan dan yang akan dikaji, serta merumuskan Kesimpulan. (Fadilla and Wulandari, 2023, hlm. 35)

Data yang dikumpulkan melalui metode observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis untuk memberikan deskripsi mendalam tentang strategi kepala perpustakaan melalui program Duta Perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

3.8.2 Prosedur Analisis Data

3.8.2.1 Proses Pelacakan Data

Observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas, pola perilaku, dan interaksi dalam program literasi. Data dari wawancara direkam dan ditranskripsi, sementara dokumentasi berupa foto, video, atau dokumen tertulis disimpan untuk dianalisis lebih lanjut.

3.8.2.2 Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan dirangkum, disederhanakan, dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan penelitian, seperti peran Duta Perpustakaan, strategi kepala perpustakaan, dan dampak program pada budaya literasi siswa.

3.8.2.3 Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram. Bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antar kategori, pola yang muncul, dan dinamika yang terjadi dalam program Duta Perpustakaan.

3.8.2.4 Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan pola, tema, dan Kesimpulan awal akan diverifikasi dengan data tambahan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan akurat. Dengan demikian, keputusan terakhir diambil berdasarkan pada teori dari para ahli. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan mengenai Duta Perpustakaan sebagai Strategi Kepala Perpustakaan dalam meningkatkan Budaya Literasi Membaca dan Menulis yang diperoleh dilapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

1. Sejarah MTs Negeri 8 Banyuwangi

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 8 Banyuwangi, sebuah madrasah yang terletak di Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang telah aktif mengembangkan berbagai program peningkatan literasi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, perpustakaan MTs Negeri 8 Banyuwangi tergolong aktif, baik dari sisi kegiatan maupun antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga sebagai pusat aktivitas membaca, menulis, serta pengembangan kreativitas siswa. Kegiatan-kegiatan seperti lomba resensi buku, mading literasi, dan program pojok baca di kelas menjadi indikator bahwa literasi telah diupayakan secara terstruktur. Peneliti melihat adanya keterlibatan kepala perpustakaan dalam mengarahkan kegiatan serta memilih siswa yang dijadikan duta untuk membantu menyebarkan semangat literasi di lingkungan sekolah. Inilah yang menjadi alasan kuat peneliti menjadikan MTs Negeri 8 Banyuwangi sebagai lokasi penelitian.

Program Duta Perpustakaan di MTs Negeri 8 Banyuwangi merupakan inovasi literasi yang dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung. Duta Perpustakaan adalah siswa-siswi terpilih yang diberi amanah oleh kepala perpustakaan untuk membantu menggerakkan kegiatan literasi di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan, pemilihan duta dilakukan secara selektif berdasarkan minat terhadap dunia baca-tulis, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen dalam menjalankan tugas. Para duta kemudian diberikan pembinaan khusus mengenai tata cara pengelolaan kegiatan literasi, cara memotivasi teman sebaya, serta dilatih dalam membuat konten literasi seperti poster ajakan membaca,

resensi buku, dan kegiatan pojok baca. Dalam praktiknya, para duta tidak hanya membantu administrasi perpustakaan, tetapi juga menjadi agen literasi di kelas masing-masing. Peneliti juga menemukan bahwa kegiatan literasi yang dikoordinasikan oleh para duta cenderung lebih dekat dengan siswa lainnya karena adanya pendekatan sebaya, sehingga suasana literasi menjadi lebih menyenangkan dan tidak terkesan formal. Kegiatan ini dijalankan secara rutin dan mendapat pengawasan langsung dari kepala perpustakaan dan guru pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa duta perpustakaan memiliki peran yang nyata dan strategis dalam menciptakan budaya literasi di madrasah.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sejak program Duta Perpustakaan dijalankan, terdapat peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Berdasarkan catatan perpustakaan, jumlah kunjungan siswa meningkat setiap bulannya, dan frekuensi peminjaman buku juga menunjukkan tren positif. Selain itu, siswa mulai terbiasa mengisi jurnal baca, membuat catatan ringkasan buku, dan menulis karya tulis sederhana yang kemudian dipajang di mading literasi sekolah. Peneliti juga menemukan bahwa kegiatan-kegiatan seperti “Jum’at Literasi,” “Resensi Buku Pilihan,” dan “Tantangan Membaca” menjadi program yang ditunggu-tunggu oleh siswa karena dikemas secara kreatif oleh para duta. Guru-guru juga memberikan tanggapan positif terhadap keberadaan program ini karena mereka melihat adanya perkembangan dalam kemampuan menulis siswa, terutama dalam tugas-tugas naratif. Kepala perpustakaan juga aktif memfasilitasi kebutuhan siswa dan duta dengan menyediakan buku-buku terbaru dan ruang yang mendukung kegiatan membaca. Secara umum, data lapangan menunjukkan bahwa peran kepala perpustakaan dan Duta Perpustakaan sangat berkontribusi terhadap peningkatan budaya literasi membaca dan menulis siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

2. Visi Dan Misi MTs Negeri 8 Banyuwangi

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan di tingkat nasional adalah untuk meningkatkan mutu individu di Indonesia dan memperbaiki kecerdasan masyarakat. Individu

yang memiliki iman dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang baik, kemandirian, kepribadian yang seimbang, kondisi fisik dan mental yang baik, keterampilan serta pengetahuan yang cukup, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap negara dan masyarakat.

a. Visi Madrasah

“Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Cerdas, Terampil, Berakhlakul Karimah, Mandiri, Berwawasan Global Serta Berbudaya Lingkungan”

Dengan Indikator sebagai berikut:

1. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Alloh SWT
2. Taat menjalankan ibadah sesuai ajaran agama islam
3. Memiliki semangat untuk meraih prestasi secara berkelanjutan
4. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Memiliki sikap kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif
6. Memiliki budaya membaca dan menulis
7. Menghormati dan mentaati guru dan orang tua
8. Menghargai dan menyayangi sesama teman
9. Jujur dan bertanggung jawab
10. Bergotong royong dan bertoleransi
11. Mampu mengoperasikan computer
12. Mampu mengakomodasi perkembangan IPTEK
13. Membudayakan menjaga kebersihan kelas
14. Membudayakan menjaga lingkungan madrasah
15. Membudayakan membuang sampah pada tempatnya
16. Membudayakan mengurangi sampah dan limbah di madrasah
17. Membudayakan menjaga kelestarian flora dan fauna

b. Misi Madrasah

1. Membangun iman dan ketakwaan melalui pengalaman serta penerapan ajaran agama secara tepat dan baik.

2. Memaksimalkan proses belajar dan penjangkauan.
3. Memajukan bidang pengetahuan dan teknologi sesuai dengan minat, bakat, serta potensi peserta didik.
4. Menciptakan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi utama, yaitu;
 - a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
 - b. Mandiri dan Kreatif
 - c. Bernalar kritis
 - d. Berkebinekaan global
 - e. Bergotong Royong
5. Membangun kolaborasi yang sinergis antara anggota madrasah dan lembaga terkait lainnya.
6. Memfasilitasi komunitas madrasah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
7. Menghadirkan lingkungan pembelajaran yang bersahabat untuk anak-anak dan menghargai alam.
8. Mewujudkan kebiasaan yang efektif dan efisien dalam penggunaan sumber daya alam.
9. Menyusun sistem pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter konservatif dan peduli lingkungan.
10. Menerapkan gaya hidup yang bersih serta sehat.

3. Profil MTs Negeri 8 Banyuwangi

Tabel 4.1 Identitas Madrasah

1	Nama Sekeloh	MTs Negeri 8 banyuwangi
2	NPSN	20533419
3	Jenjang Pendidikan	MTs (Madrasah Tsanawiyah)
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	Jl. Jember 18 A, Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

6	RT/RW	01/01
7	Kode Pos	68465
8	Kelurahan	Desa Setail
9	Kecamatan	Genteng
10	Kabupaten/Kota	Banyuwangi
11	Provinsi	Jawa Timur
12	Negara	Indonesia
13	Posisi Geografis	-8.412239 Lintang Selatan 114.112945 Bujur Timur
14	Facebook	MTs Negeri 8 Banyuwangi Alumni 2000
15	Instagram	@mtsn8banyuwangi

Sumber: Data Sekunder, 2025

4. Letak Geografis MTs Negeri 8 Banyuwangi

MTs Negeri 8 Banyuwangi terletak di kawasan pedesaan yang asri di Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Lingkungan sekitar madrasah relatif tenang, jauh dari kebisingan lalu lintas kota besar, sehingga mendukung proses kegiatan belajar mengajar, termasuk pengembangan kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Berikut adalah gambar peta lokasi MTs Negeri 8 Bayuwangi.



Gambar 4.1 Peta Lokasi MTs Negeri 8 Banyuwangi

4.2 Verifikasi Data Lapangan

Verifikasi data lapangan akan menunjukkan hasil yang didapat dari wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen. Temuan ini kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Diskusi difokuskan pada pendekatan kepala perpustakaan dalam mengelola program Duta Perpustakaan serta pengaruhnya terhadap pengembangan budaya membaca dan menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

4.2.1 Strategi yang dilakukan kepala perpustakaan melalui program Duta Perpustakaan

Berdasarkan wawancara dengan kepala perpustakaan, pelaksanaan program penelitian di MTs Negeri 8 Banyuwangi berlangsung dengan waktu yang telah ditentukan. Strategi yang dilakukan kepala perpustakaan yang melalui Duta Perpustakaan diberdayakan untuk mengadakan kegiatan seperti pojok baca kelas, kampanye literasi melalui mading, hingga pendampingan siswa dalam menulis resensi buku. Kepala perpustakaan memfasilitasi kebutuhan mereka dan berperan aktif dalam monitoring. Seperti yang dikatakan ibu Nurul Khoiriyah (08 Mei 2025):

Strategi yang diterapkan oleh kepala perpustakaan dalam program Duta Perpustakaan berawal dari keprihatinan terhadap rendahnya minat membaca dan menulis di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, dibentuklah tim Duta Perpustakaan, yang juga dikenal dengan sebutan Anak Dupers, sebagai ujung tombak dalam mendukung gerakan literasi di lingkungan madrasah. Pelaksanaan strategi dimulai melalui tahapan seleksi peserta didik yang memiliki ketertarikan dan semangat dalam bidang literasi. Selanjutnya, peserta terpilih diberikan pelatihan dasar mengenai literasi dan kepustakawanan. Setelah memperoleh pelatihan, para Duta Perpustakaan dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk mendesain perpustakaan agar tampil lebih menarik dan nyaman bagi pengunjung. Inovasi ini dianggap sebagai salah satu langkah strategis yang efektif dalam menumbuhkan minat baca harian di kalangan peserta didik. Selain itu, keteladanan literasi diberikan melalui pemanfaatan berbagai media agar kegiatan literasi tetap bervariasi dan tidak menimbulkan kebosanan

Sedangkan Ibu Windi juga mengutarakan pendapat tentang kepastian bahwa metode yang diterapkan bisa berfungsi dengan baik dalam mendorong minat siswa untuk membaca dan menulis adalah (8 mei 2025):

“Salah satu cara untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan berhasil adalah dengan memantau respons peserta didik. Jika peserta didik mulai rutin mengunjungi perpustakaan, berpartisipasi dalam kegiatan literasi, serta menunjukkan minat terhadap buku-buku terbaru, hal tersebut menjadi indikator bahwa pendekatan yang digunakan efektif. Koleksi buku juga ditambah secara berkala, menyesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, agar mereka tidak merasa bosan dan tetap memiliki semangat membaca. Selain itu, hasil karya tulis peserta didik seperti ulasan, cerpen, dan puisi yang dipublikasikan melalui papan pengumuman turut dievaluasi. Melalui karya tersebut, dapat dilihat apakah kemampuan menulis peserta didik mengalami

perkembangan atau tidak. Oleh karena itu, evaluasi didasarkan pada tingkat partisipasi siswa, kualitas hasil tulisan, dan sejauh mana program Duta Perpustakaan mampu menarik perhatian rekan-rekan mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa pendekatan ini tidak hanya memperbesar ketertarikan siswa terhadap membaca, tetapi juga membangun suasana literasi yang lebih dinamis dan saling bekerja sama.

Selain itu, Duta Perpustakaan juga merupakan inovasi dan strategi Kepala perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Nurul Koiriyah selaku kepala Perpustakaan (8 mei 2025):

Sebagai stakeholder, diperlukan adanya inovasi dan strategi dalam mengubah perpustakaan yang sebelumnya tampak biasa menjadi luar biasa. Perubahan tersebut bertujuan agar perpustakaan menjadi lebih menarik bagi peserta didik, sehingga mereka merasa tertarik dan nyaman berada di dalamnya. Apabila perpustakaan berhasil menciptakan suasana yang nyaman, maka besar kemungkinan pendidik dapat lebih optimal dalam menumbuhkan budaya literasi membaca dan menulis di kalangan peserta didik MTs Negeri 8 Banyuwangi.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pak. Anggi G. selaku petugas perpustakaan MTs Negeri 8 Banyuwangi bahwasannya: (Oktober 2024):

Mewujudkan perpustakaan yang menarik dan nyaman merupakan salah satu strategi serta inovasi yang tepat untuk mendorong peserta didik agar gemar membaca setiap hari. Upaya ini juga dilakukan dengan memberikan keteladanan yang baik serta memanfaatkan media yang beragam. Selain menciptakan suasana yang nyaman, pihak pemangku kebijakan juga berinovasi melalui renovasi dan penataan ulang perpustakaan agar tidak terkesan monoton dan lebih menarik bagi peserta

didik MTs Negeri 8 Banyuwangi. Langkah lain yang dilakukan adalah dengan menempelkan hasil karya peserta didik, memasang slogan-slogan ajakan, serta memberikan motivasi kepada seluruh warga madrasah untuk mengoptimalkan penggunaan fasilitas perpustakaan.

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas dari kepala perpustakaan MTs Negeri 8 Banyuwangi dalam membentuk Duta Perpustakaan telah mulai berhasil dalam meningkatkan minat baca dan tulis siswa. Inovasi ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana perpustakaan yang lebih menarik dan mendukung aktivitas literasi untuk siswa.

4.2.2 Peran Duta Perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan menulis

Duta Perpustakaan di MTs Negeri 8 Banyuwangi berfungsi sebagai penggerak literasi di kalangan siswa. Dari observasi, tampak bahwa duta perpustakaan aktif mengajak teman-teman sebaya untuk membaca bersama saat jam istirahat. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh ibu Nurul Khoiriyah bahwasannya (7 Mei 2025):

Peran Duta Perpustakaan memberikan dampak yang sangat positif bagi peserta didik lainnya. Keberadaan mereka mampu mendorong peserta didik lain untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas membaca dan menulis. Sejak program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2021, antusiasme peserta didik mengalami peningkatan melalui berbagai kegiatan yang diinisiasi, seperti pengelolaan pojok baca, penerbitan majalah dinding literasi, serta penyusunan resensi buku. Harapan dari pihak pengelola perpustakaan adalah agar keberadaan peserta didik yang tergabung dalam program Duta Perpustakaan dapat berperan sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca serta menulis di lingkungan madrasah.

Pendapat diatas serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh Pustakawan ibu Windi Novitasari (7 Mei 2025):

Kehadiran para anggota Duta Perpustakaan dapat menjadi wujud keterlibatan peserta didik terpilih yang telah diberikan kepercayaan sebagai perwakilan dalam menggerakkan dan mempromosikan budaya membaca dan menulis di lingkungan satuan pendidikan. Diharapkan para Duta Perpustakaan tidak hanya menjadi representasi perpustakaan, tetapi juga mampu menjadi teladan bagi rekan-rekannya. Dengan hadirnya Duta Perpustakaan, diharapkan minat baca peserta didik MTs Negeri 8 Banyuwangi dapat meningkat, serta budaya literasi semakin berkembang dan mengakar dalam lingkungan sekolah

Menurut penjelasan dari kepala perpustakaan dan pustakawan MTs Negeri 8 Banyuwangi, program Duta Perpustakaan memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Melalui wawancara dengan pengelola perpustakaan, bisa disimpulkan bahwa keberadaan Duta Perpustakaan berperan dalam meningkatkan semangat teman-teman siswa dalam melakukan kegiatan membaca dan menulis, serta menjadikan mereka lebih terlibat dan dekat dengan berbagai aktivitas yang tersedia di perpustakaan. Sejak dimulainya program ini para duta telah aktif dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan literasi, seperti pojok baca di kelas, tinjauan buku, papan informasi literasi, serta pengembangan konten bacaan yang menarik perhatian.

4.2.3 Hambatan dan Solusi Dalam Pelaksanaan Program Duta Perpustakaan

Dalam pelaksanaan program Duta Perpustakaan, peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang narasumber utama, yaitu Kepala Perpustakaan Ibu Nurul Khoiriyah dan dua staf perpustakaan, Ibu Windi dan Bapak Anggi. Hasil dari wawancara ini mengindikasikan adanya kesamaan pandangan mengenai sejumlah tantangan utama yang dihadapi dalam menerapkan strategi literasi lewat program Duta Perpustakaan di MTs Negeri 8 Banyuwangi (April 2025).

“Jika dilihat dari kondisi saat ini, kendala utama yang dihadapi adalah belum tersedianya tenaga pustakawan yang khusus menangani pengelolaan perpustakaan. Hal ini menyebabkan administrasi perpustakaan belum dapat berjalan secara optimal. Karena petugas yang ada merangkap tugas lainnya, maka pencatatan dan pengelolaan buku terkadang tidak sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Oleh karena itu, pihak pengelola sebagai pemangku kepentingan selalu berupaya untuk memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia”

Pernyataan diatas didukung oleh Pak Anggi sebagai petugas perpustakaan yang menyampaikan tantangan yang sama, khususnya berkenaan dengan sumber daya manusia pengelola dan sarana yang terbatas (9 mei 2025).

“Terdapat pula kendala dari aspek fasilitas. Persebaran koleksi buku belum merata, jumlah buku yang tersedia terbatas, dan harga buku relatif tinggi. Selain itu, sarana pendukung seperti rak buku, meja baca, serta ruang baca yang nyaman masih belum memadai”

Begitu juga yang dipaparkan oleh Ibu Windi Novitasari sebagai petugas Perpustakaan bahwasannya:

Dalam upaya memotivasi peserta didik, pengelola perpustakaan tetap berusaha aktif melalui pelaksanaan berbagai program literasi, seperti pojok baca di setiap kelas, kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, lomba majalah dinding, penulisan resume bacaan, serta keterlibatan Duta Literasi. Program-program tersebut menjadi salah satu solusi yang dapat diimplementasikan meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas.

Namun dari pendapat diatas kepala perpustakaan tetap merasa bersyukur. Beliau mengungkapkan:

Alhamdulillah, Segala bentuk kegiatan yang dilakukan memperoleh dukungan dari kepala madrasah dan para pendidik. Kepala madrasah secara aktif mendorong agar perpustakaan menjadi ruang yang dinamis dan berfungsi optimal. Selain itu, diskusi rutin juga dilakukan guna mengusulkan penambahan koleksi buku serta renovasi ruang perpustakaan agar menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga narasumber itu, tampak bahwa hambatan yang dihadapi bukan hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga melibatkan struktur organisasi. Meskipun begitu, berkat semangat kerja sama dan keterlibatan aktif Duta Perpustakaan, pihak perpustakaan terus berupaya menyediakan solusi yang didasari oleh program-program kreatif yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Peneliti juga memiliki solusi yang telah diterapkan oleh perpustakaan untuk mengatasi kendala yang ada.

Beberapa tindakan yang telah diambil meliputi mengimplementasikan inovasi dalam penataan ruang agar perpustakaan menjadi lebih menarik dan nyaman, menampilkan karya-karya siswa di papan informasi sebagai bentuk penghargaan dan dorongan, serta menempelkan slogan-slogan literasi untuk memotivasi minat baca. Dengan demikian, hambatan-hambatan teknis dan struktural tidak menjadi penghalang yang sepenuhnya menghalangi. Kerja sama, inovasi, dan kepedulian terhadap peningkatan literasi tetap menjadi kekuatan inti yang mendukung keberlanjutan program Duta Perpustakaan di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

4.3 Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengevaluasi hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses penelitian di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama yang mendukung tujuan penelitian, yaitu: Peran Duta Perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi,

Strategi yang dilakukan kepala perpustakaan melalui program Duta Perpustakaan, Kendala dan solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Diskusi ini disusun dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan, serta untuk merinci bagaimana peran, strategi, dan tantangan tersebut saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan program literasi di sekolah.

Seperti yang telah diuraikan di Bab I mengenai rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti mengelompokkan penyajian dan analisis data ini menjadi tiga fokus pembahasan. Pertama, membahas Peran Duta Perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Kedua, strategi yang diterapkan oleh kepala perpustakaan dalam mengelola dan mengembangkan program Duta Perpustakaan. Ketiga, Hambatan yang muncul selama program berlangsung serta solusi yang diimplementasikan untuk mengatasinya. Setiap poin pembahasan akan dijelaskan berdasarkan data lapangan yang telah dianalisis.

Analisis dalam bab ini juga mengungkap keterkaitan antara temuan lapangan dengan teori-teori yang digunakan dalam landasan penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam. Pola-pola yang muncul dari data yang telah direduksi dan dikategorikan kemudian diinterpretasikan untuk menemukan makna dari proses pelaksanaan program Duta Perpustakaan. Setiap sub pembahasan disusun secara sistematis untuk menunjukkan kontribusi program terhadap peningkatan literasi siswa. Dengan mengangkat dimensi peran siswa, kepemimpinan kepala perpustakaan, serta konteks manajerial dan fasilitas pendukung, pembahasan ini tidak hanya menyajikan gambaran faktual, tetapi juga memberikan ruang refleksi terhadap efektivitas strategi literasi yang diterapkan di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

4.3.1 Strategi Kepala Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Kepala perpustakaan MTs Negeri 8 Banyuwangi menerapkan strategi literasi melalui program Duta Perpustakaan dengan tahapan seleksi, pelatihan, pelibatan siswa dalam kegiatan, serta pembinaan dan evaluasi rutin (Manajemen

Budaya Literasi di Madrasah, 2024., hlm. 11). Strategi ini sejalan dengan teori manajemen strategis secara pandangan Arnolando C. Hax dan Nicholas S. Majluf pada tahun 1996 (dalam Ramadani., 2024, hlm. 247), manajemen strategis merupakan suatu metode yang menyoroti pentingnya hubungan yang kuat antara perencanaan bisnis dan organisasi untuk meraih keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang berbasis partisipasi aktif siswa mampu menciptakan lingkungan literasi yang hidup dan berkelanjutan. Ini sesuai dengan pendekatan grounded theory, di mana strategi yang muncul dari kebutuhan lapangan (menurunnya minat baca) dibentuk menjadi model praktik literasi yang kontekstual. Menurut Ifadhah, Hurriyatul dkk., (2025, hlm. 36) Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memperkuat budaya literasi, baik dalam membaca maupun menulis. Melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pemerintah menggarisbawahi pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Strategi yang digunakan oleh Kepala Perpustakaan MTs Negeri 8 Banyuwangi adalah tindakan proaktif untuk mengatasi kurangnya minat siswa terhadap literasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi ini meliputi perencanaan yang teliti, di mana terdapat program Duta Perpustakaan, kegiatan membaca selama 15 menit, serta penyediaan koleksi buku yang bervariasi. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis yang rutin di kalangan siswa. Elemen-elemen yang terkandung dalam strategi ini mencakup pembiasaan, keterlibatan, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Pola pembiasaan literasi ini tidak hanya diperuntukkan bagi siswa, tetapi juga melibatkan kolaborasi antara pustakawan dan guru dalam melaksanakan aktivitas. Strategi ini mencerminkan pemahaman kepala perpustakaan akan pentingnya membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan melalui pendekatan manajerial yang responsif dan solutif.

Dalam pelaksanaan tugasnya, pimpinan perpustakaan tidak hanya berperan sebagai pengelola, melainkan juga sebagai

penggagas. Ia menciptakan suasana perpustakaan yang menyenangkan dengan mendesain ulang area, menampilkan karya siswa, dan menciptakan sudut baca yang bertema. Selain itu, ia membangun ruang inovasi melalui kompetisi menulis cerita pendek, penerbitan majalah dinding secara berkala, dan pelatihan keterampilan literasi digital. Pendekatan ini menunjukkan hubungan antara aspek teknis manajemen perpustakaan dengan metode pengajaran yang berorientasi pada manusia. Aspek dari strategi ini mencakup penggunaan fasilitas, penguatan konten, serta pendorongan motivasi. Teori Robbins & Coulter (dalam Rosiana., 2024, hlm. 130) Tentang pendekatan manajemen pendidikan yang efisien melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, ini sangat berkaitan dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Strategi dari kepala perpustakaan juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Partisipasi para guru, wali kelas, dan komite sekolah memperkuat jangkauan program literasi. Kepala perpustakaan memastikan adanya komunikasi di antara mereka lewat forum pertemuan dan evaluasi program yang dilakukan secara rutin. Pendekatan ini menunjukkan pola partisipasi dan pengorganisasian sosial yang kukuh dalam pelaksanaan strategi literasi. Dalam perspektif teoritis, strategi ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Bajuri & Barnoto, (2023:), yang menyoroti pentingnya kepemimpinan yang bersifat partisipatif dalam menciptakan budaya literasi di sekolah. Aspek kepemimpinan transformasional terlihat jelas ketika kepala perpustakaan dapat memotivasi dan menggerakkan semua unsur sekolah untuk berkontribusi dalam upaya literasi.

Bila dibandingkan dengan penelitian oleh Moh. Harun Al Rosid dan Riza Alvina (2022) yang menyoroti pentingnya sistem digital dalam meningkatkan layanan perpustakaan, maka strategi kepala perpustakaan di MTsN 8 Banyuwangi lebih menekankan pendekatan sosial dan kultural. Meskipun belum berbasis digital penuh, pendekatan yang diambil menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah. Interpretasi terhadap strategi ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi tidak selalu harus melalui teknologi canggih, tetapi dapat dimulai dari manajemen sederhana yang konsisten dan kolaboratif. Dengan

demikian, strategi kepala perpustakaan di MTsN 8 Banyuwangi menempati posisi penting dalam menciptakan budaya literasi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga emosional dan berakar pada partisipasi komunitas sekolah.

4.3.2 Peran Duta Perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan menulis

Duta Perpustakaan terbukti berperan aktif sebagai agen literasi sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, duta terlibat langsung dalam kegiatan seperti pojok baca, mading berkala, kampanye literasi, resensi buku, dan pelatihan menulis. Hal ini selaras dengan teori peran sosial di mana individu dalam kelompok sosial memainkan peran yang berpengaruh terhadap dinamika dan perubahan perilaku kelompoknya. Perubahan dalam tingkah laku sosial anak adalah isu krusial dalam pertumbuhan psikologi mereka, terutama dalam arena sosial dan pendidikan. (Karimah., 2024, hlm. 97). Duta Perpustakaan di MTs Negeri 8 Banyuwangi berfungsi sebagai penggerak literasi di antara teman sebaya yang dengan giat mendorong kebiasaan membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Mereka adalah siswa-siswi terpilih yang mendapatkan pelatihan mengenai literasi dasar dan terlibat dalam berbagai inisiatif. Dengan pendekatan dari siswa ke siswa, hubungan emosional yang terjalin menjadikan pengaruh mereka lebih dapat diterima oleh rekan-rekan sebayanya. Hal ini menunjukkan bentuk peran sosial yang setara, di mana siswa cenderung lebih responsif terhadap ajakan dari teman-teman sebanding mereka daripada dari guru atau pustakawan. Dimensi pengaruh horizontal ini memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap literasi, yang dianggap bukan hanya sebagai tugas, melainkan juga sebagai aktivitas sosial yang menyenangkan dan berarti.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, Duta Perpustakaan menjalankan lebih dari sekadar tugas teknis, mereka juga berperan sebagai penggerak utama dalam budaya literasi. Mereka merancang program-program kreatif seperti pojok baca, pembuatan mading berkala, serta kampanye literasi. Kegiatan-kegiatan ini disajikan dengan cara yang santai dan menyenangkan, sehingga mampu mendorong minat baca dan partisipasi siswa secara signifikan. Dokumentasi dari

perpustakaan menunjukkan bahwa kunjungan serta peminjaman buku meningkat sejak program ini dimulai. Pola ini mencerminkan keberhasilan pendekatan yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung, sesuai dengan teori peran sosial dalam pembentukan perilaku kolektif. Dengan demikian, peran Duta Perpustakaan telah menciptakan aspek pembelajaran yang kontekstual dan relasional, tidak sebatas instruksional.

Dalam kerangka teori pembelajaran sosial, keberadaan Duta Perpustakaan menciptakan lingkungan belajar yang tidak formal namun efektif. Mereka menjadi fasilitator, motivator, dan model peran dalam kegiatan literasi yang sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk ikut menulis atau membaca jika diajak langsung oleh duta yang dianggap inspiratif dan dekat dengan mereka. Ini memperkuat interpretasi bahwa gerakan literasi akan lebih efektif jika dikembangkan dari dalam komunitas siswa sendiri. Keberhasilan pendekatan ini juga terlihat dari munculnya semangat siswa untuk menampilkan karyanya dalam media mading, serta meningkatnya partisipasi dalam lomba menulis dan kegiatan literasi lainnya yang dikoordinasikan oleh para duta.

Kegiatan yang dikelola oleh Duta Perpustakaan juga memperlihatkan kontribusi terhadap pengembangan soft skill siswa seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan komunikasi. Para duta secara rutin berkoordinasi dengan guru dan pustakawan dalam merancang konten, menyusun jadwal, dan mengevaluasi kegiatan literasi. Dari sisi teori, hal ini menunjukkan terciptanya dimensi kolaboratif dalam penguatan literasi sekolah. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti oleh Widayani (2023) dan Rawin (2023), pola yang ditemukan di MTsN 8 Banyuwangi memperlihatkan pendekatan yang lebih dinamis karena menggabungkan fungsi promosi, implementasi, dan evaluasi kegiatan oleh siswa itu sendiri. Peran duta bukan hanya simbolis, tetapi terintegrasi dalam sistem kerja perpustakaan dan manajemen literasi sekolah

Pengelola perpustakaan mengindikasikan bahwa kehadiran Duta Perpustakaan secara signifikan meningkatkan partisipasi rekan-rekan mereka dalam aktivitas membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang

partisipatif yang dilakukan melalui peran duta tidak hanya menciptakan lingkungan literasi yang dinamis, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap perpustakaan sebagai tempat belajar yang menarik. Selain berfungsi sebagai penggerak literasi, Duta Perpustakaan juga menjadi bukti nyata bahwa literasi bukan hanya tanggung jawab dari guru atau pustakawan, tetapi bisa dibangun secara kolaboratif oleh siswa itu sendiri. Mereka diberdayakan untuk menjadi mandiri, komunikatif, dan kreatif dalam menyampaikan ide-ide literasi, baik melalui program-program sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari. Dalam prakteknya, peran ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan minat baca, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri, kepemimpinan, dan semangat berkarya di kalangan siswa. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan nasional, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas di bidang akademis tetapi juga aktif dan memberikan kontribusi positif dalam komunitasnya. Oleh karena itu, Duta Perpustakaan bukan sekadar tambahan dalam program literasi, melainkan telah berfungsi sebagai fasilitator yang penting dalam menumbuhkan budaya baca tulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

4.3.3 Hambatan dan Solusi Dalam Pelaksanaan Program Duta Perpustakaan di Mts Negeri 8 Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelaksanaan program Duta Perpustakaan di MTs Negeri 8 Banyuwangi tidak terlepas dari sejumlah hambatan. Hambatan-hambatan tersebut meliputi keterbatasan koleksi buku, mahalannya harga buku baru, persebaran perpustakaan yang tidak merata di ruang kelas, kurangnya tenaga pengelola yang kompeten, serta minimnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi. Selain itu, belum adanya tenaga pustakawan khusus yang menangani administrasi perpustakaan menyebabkan pencatatan, inventarisasi, dan manajemen buku masih belum tertata secara maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa infrastruktur dan sumber daya manusia memiliki peran penting dalam keberhasilan program literasi (Aifalesasunanda., 2024, hlm. 47) . Di samping itu, ada juga faktor psikologis seperti rendahnya semangat sebagian siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi yang menjadi halangan tersendiri.

Dalam pandangan teori yang berakar, terungkap suatu pola yang menunjukkan bahwa semangat untuk membaca dapat berkembang meskipun ada keterbatasan, asalkan terdapat kerjasama, inovasi, dan kepemimpinan yang solid dari kepala perpustakaan serta dukungan dari para siswa. Walaupun tantangan yang ada bersifat struktural, pendekatan yang didasarkan pada peran aktif Perwakilan Perpustakaan muncul sebagai solusi strategis. Salah satu solusi yang diimplementasikan adalah dengan memanfaatkan papan pengumuman sebagai media untuk mempublikasikan karya siswa, melaksanakan program pertukaran buku, dan menjalin kemitraan dengan pihak luar seperti penerbit atau penyumbang buku. Kepala perpustakaan juga berusaha untuk mengusulkan penambahan koleksi buku serta pelatihan dalam pengelolaan literasi kepada pihak madrasah.

Hambatan dalam menjalankan program kebaikan adalah ujian yang lazim dalam proses pembangunan pendidikan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman (Al-Qur'an kemenag):

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا ۖ فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-‘Ankabut: 69)

Berdasarkan ayat diatas menurut Tafsir Qur'an kemenag, ayat ini menunjukkan bahwa siapa pun yang bersungguhsungguh dalam menjalankan amal kebaikan (termasuk dalam dakwah, pendidikan, dan pembudayaan ilmu), maka Allah akan memberikan jalan keluar dan kemudahan. Hal ini sejalan dengan semangat pengelola perpustakaan yang tetap melaksanakan program Duta Perpustakaan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Selain itu hambatan tersebut dapat memberi kekuatan moral bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berkarya, tetapi tantangan yang dapat dihadapi dengan usaha, kerja sama, dan inovasi. Maka dari itu, program Duta Perpustakaan tetap dapat berjalan secara aktif di MTs Negeri 8 Banyuwangi karena adanya tekad bersama, semangat gotong

royong, dan fokus pada tujuan utama, yaitu menumbuhkan budaya literasi di lingkungan madrasah.

Dalam konteks teori yang berbasis pada pengalaman nyata, teridentifikasi pola bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menghambat semangat literasi jika diimbangi oleh kreativitas, kolaborasi, dan kepemimpinan yang efektif. Peran kepala perpustakaan yang proaktif dalam membentuk Duta Perpustakaan menjadi solusi strategis yang memberdayakan siswa. Program ini menciptakan dimensi partisipatif, di mana siswa tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang mendorong literasi. Solusi praktis yang dijalankan meliputi penggunaan papan pengumuman dan mading untuk mempublikasikan karya siswa, melaksanakan program tukar buku antar kelas, dan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak eksternal seperti penerbit, alumni, serta donatur buku. Upaya ini semakin memperkuat kategori solusi berbasis komunitas, yang lebih mudah beradaptasi dengan masalah anggaran terbatas atau ketiadaan fasilitas formal yang cukup.

Selanjutnya, inovasi lain juga diperkenalkan melalui penerapan kebiasaan literasi harian seperti membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, pelatihan literasi digital, dan pemasangan mading berkala yang dilaksanakan oleh para Duta Perpustakaan. Pendekatan ini memperkuat kolaborasi antara siswa, guru, dan kepala perpustakaan. Kepala perpustakaan juga aktif dalam berkomunikasi dengan wali kelas serta guru mata pelajaran untuk menyatukan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan konsep literasi holistik, di mana pengembangan minat baca dan menulis terintegrasi dengan kegiatan belajar, menjadi budaya yang melekat dalam rutinitas pendidikan di madrasah. Kategori hambatan pun bertransformasi menjadi peluang ketika strategi tersebut direspons dengan cara yang kreatif dan terencana oleh pihak perpustakaan serta komunitas sekolah.

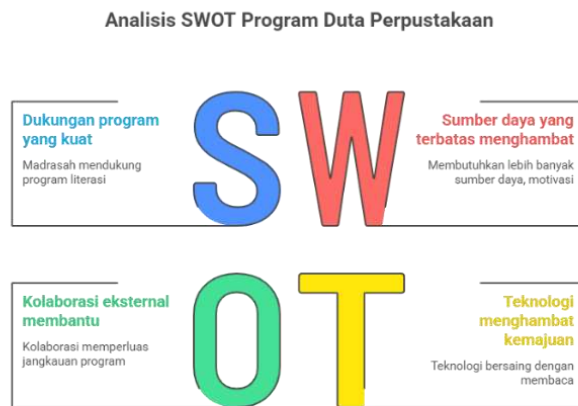
Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah, (2020, hlm. 78), yang menyebutkan kendala utama dalam gerakan literasi terletak pada rendahnya konsistensi dan dampak media digital terhadap minat baca siswa, kendala di MTs Negeri 8 Banyuwangi lebih bersifat internal, seperti keterbatasan

fasilitas dan sumber daya manusia. Namun, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi sangat mungkin tercapai melalui keterlibatan aktif siswa serta pendekatan yang berfokus pada komunitas. Analisis terhadap data lapangan menunjukkan bahwa program Duta Perpustakaan dapat mengatasi tantangan tersebut dengan model literasi yang berbasis kolaborasi dan kepemimpinan transformasional. Oleh karena itu, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, program ini tetap mampu berkembang berkat adanya semangat kolektif serta strategi pengelolaan yang luwes dan responsif terhadap situasi yang ada.

Namun demikian, langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan secara perlahan dan dengan pendekatan yang kreatif. Kepala perpustakaan berkolaborasi dengan siswa duta untuk menciptakan sudut baca di dalam kelas, menerbitkan bulletin literasi secara reguler, serta menampilkan karya-karya siswa. Untuk mengatasi keterbatasan finansial, sekolah mengajukan proposal dukungan dan membangun kerja sama dengan penerbit serta alumni. Di sisi lain, partisipasi aktif siswa dalam program ini memberikan peluang untuk meningkatkan tingkat literasi dalam komunitas siswa itu sendiri. Pendekatan inovatif ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai rintangan, program Duta Perpustakaan masih dapat dilaksanakan dengan sukses.

Sebagai tambahan untuk berbagai pendekatan yang telah diterapkan, dilakukan juga tinjauan SWOT untuk memahami secara mendalam tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari implementasi program Duta Perpustakaan. Dari sisi kekuatan, program ini didukung penuh oleh pimpinan perpustakaan dan kepala madrasah, serta memiliki siswa-siswa duta yang aktif serta inovatif dalam mengembangkan kegiatan literasi. Sementara itu, kelemahannya terdapat pada pengelolaan dan fasilitas, seperti ketidakadaan pustakawan tetap, ruang yang terbatas, dan koleksi buku yang masih sedikit. Di sisi lain, peluang muncul dari potensi kerjasama dengan penerbit buku, alumni, serta program literasi nasional yang terus digalakkan. Namun, ada juga ancaman, seperti dominasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa, keterbatasan anggaran operasional, dan rendahnya kemampuan literasi digital pada sebagian tenaga

pendidik. Tinjauan ini menegaskan bahwa pelaksanaan program Duta Perpustakaan harus terus dievaluasi dan dikembangkan sesuai dengan konteks serta perkembangan zaman agar dapat memberikan solusi literasi yang berkelanjutan dan berdampak signifikan di lingkungan madrasah.



Made with Napkin

Gambar 4.2 Analisis SWOT

Dari gambar 4.2 menunjukkan bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kepemimpinan. Berikut adalah identifikasi analisis SWOT Program Duta Perpustakaan:

1. Strengths (Kekuatan)

- a. Adanya dukungan penuh dari kepala perpustakaan dan pihak madrasah terhadap pelaksanaan program Duta Perpustakaan.
- b. Duta Perpustakaan adalah siswa yang dipilih berdasarkan minat dan kemampuan literasi, sehingga lebih mudah dalam menjalankan program.
- c. Kegiatan literasi seperti pojok baca, lomba menulis, resensi buku, dan mading berkala sudah menjadi budaya rutin di sekolah.
- d. Program Duta Perpustakaan telah terbukti meningkatkan frekuensi kunjungan perpustakaan dan partisipasi siswa dalam literasi.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- a. Belum adanya tenaga pustakawan profesional yang khusus menangani administrasi dan pengelolaan perpustakaan.
- b. Fasilitas dan sarana seperti rak buku, ruang baca yang nyaman, dan ketersediaan buku masih terbatas.
- c. Persebaran koleksi buku tidak merata, sehingga pojok baca di beberapa kelas belum aktif maksimal.
- d. Beberapa siswa masih kurang termotivasi karena lebih tertarik dengan gadget atau aktivitas non-literasi.

3. Opportunities (Peluang)

- a. Adanya potensi kerja sama dengan pihak luar seperti penerbit, toko buku, atau alumni sekolah untuk donasi buku.
- b. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk digitalisasi mading atau literasi digital sebagai pendekatan baru yang menarik.
- c. Program literasi didukung penuh oleh Kementerian Agama dan program Gerakan Literasi Nasional (GLN).
- d. Banyaknya siswa yang antusias mengikuti lomba menulis atau kegiatan literasi bisa dijadikan agen penyebar budaya baca-tulis.

4. Threats (Ancaman)

- a. Ketergantungan siswa pada teknologi (seperti media sosial dan game) dapat menurunkan minat baca konvensional.
- b. Pergantian pengurus madrasah atau kebijakan sekolah dapat mempengaruhi kontinuitas program Duta Perpustakaan.
- c. Tidak semua guru mendukung atau terlibat aktif dalam membina kegiatan literasi di kelas.
- d. Kurangnya anggaran khusus untuk pengembangan perpustakaan dan pembinaan Duta Perpustakaan.

Berikut adalah tabel analisis SWOT program Duta Perpustakaan di MTs Negeri 8 banyuwangi:

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
----------------------	------------------------

➤ Dukungan penuh dari kepala perpustakaan dan madrasah ➤ Pemilihan Duta berdasarkan minat dan bakat literasi siswa ➤ Program rutin seperti mading, pojok baca, dan resensi berjalan konsisten ➤ Partisipasi siswa dalam literasi meningkat signifikan	➤ Belum ada pustakawan profesional yang khusus ➤ Fasilitas perpustakaan dan buku masih terbatas ➤ Persebaran buku belum merata di setiap kelas ➤ Minat siswa kadang terganggu oleh penggunaan gadget
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
➤ Potensi kerja sama eksternal (penerbit, donatur buku, alumni) ➤ Peluang mengembangkan literasi digital dan mading online ➤ Dukungan dari program nasional seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ➤ Antusiasme siswa mengikuti lomba literasi sekolah dan kabupaten	➤ Ketergantungan siswa terhadap media digital (game, medsos) ➤ Ketidakpastian kebijakan sekolah atau pergantian pengelola ➤ Kurangnya keterlibatan guru dalam penguatan literasi ➤ Minimnya alokasi anggaran khusus untuk pengembangan perpustakaan

Tabel 4.2 Analisi SWOT

Berdasarkan tabel 4.2 analisi SWOT diatas dapat mengenali kekuatan dan peluang yang ada, sekolah dapat mengoptimalkan strategi literasi melalui Duta Perpustakaan meskipun menghadapi beberapa kendala teknis dan struktural. Kelemahan dan ancaman yang teridentifikasi dapat dijadikan dasar dalam perbaikan manajemen, pelatihan pustakawan, serta inovasi kegiatan literasi yang lebih menarik dan berkelanjutan. Dengan adanya prosedur tersebut, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi dan efektivitas program Duta Perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi.

4.3.4 Data Meningkatnya Budaya Literasi di MTs Negeri 8 Banyuwangi

Berdasarkan catatan buku tamu perpustakaan MTs Negeri 8 Banyuwangi, sejak program Duta Perpustakaan aktif kembali

pada tahun 2021, terjadi peningkatan kunjungan perpustakaan. Jika sebelumnya rata-rata kunjungan siswa hanya 10–15 siswa per hari, kini bisa mencapai 30–50 siswa per-hari pada hari aktif, khususnya setelah mading dan pojok baca rutin diaktifkan. Jumlah ini juga dipengaruhi oleh partisipasi siswa yang terlibat dalam kegiatan resensi dan literasi harian yang difasilitasi oleh Duta Perpustakaan.

Kemudian mading literasi yang diterbitkan secara berkala dua minggu sekali mencatat peningkatan partisipasi siswa dalam menulis. Dalam semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, terdapat karya siswa yang terdiri dari jurnal, puisi, cerpen, pantun, dan opini. Jumlah ini meningkat dari semester sebelumnya. Karya-karya tersebut dipilih dan dikurasi oleh Duta Perpustakaan bersama guru pendamping dan pustakawan.

Dengan adanya dukungan program Duta Perpustakaan, pojok baca yang ada di setiap kelas dimanfaatkan lebih maksimal. Siswa mulai meminjam dan membaca buku secara bergiliran, terutama saat waktu luang dan jam istirahat. Setiap kelas dilaporkan memiliki minimal 15–25 koleksi bacaan ringan yang rutin diperbarui oleh pustakawan bersama Duta. Berdasarkan data peminjaman internal kelas, terjadi peningkatan pemanfaatan buku bacaan dibandingkan tahun sebelumnya.

Program membaca 15 menit sebelum pelajaran dan kegiatan resume bacaan dalam koran dinding madrasah menjadi kebiasaan baru yang mulai melekat di kalangan siswa. Kegiatan ini, yang awalnya hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa, kini menjadi rutinitas yang dijalankan oleh seluruh kelas melalui pengawasan wali kelas dan Duta Perpustakaan. Bahkan beberapa kelas mulai menjadwalkan kegiatan "berbagi resensi" setiap Jumat pagi sebagai upaya membiasakan membaca dan berbicara.

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan diskusi yang telah peneliti lakukan di lapangan tentang Duta Perpustakaan sebagai strategi kepala perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa MTs Negeri 8 Banyuwangi, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil seperti berikut:

1. Peran Duta Perpustakaan sebagai agen literasi di sekolah sangat penting dalam meningkatkan ketertarikan baca dan keterampilan menulis siswa. Duta Perpustakaan berfungsi sebagai pendorong, motivator, dan penghubung kegiatan literasi di antara rekan-rekan sebayanya. Mereka turut serta dalam menyukseskan berbagai program seperti pojok baca, mading berkala, dan resensi buku sehingga mampu menciptakan lingkungan literasi yang aktif, inspiratif dan berkelanjutan di madrasah.
2. Strategi yang diterapkan oleh kepala perpustakaan untuk memperkuat budaya membaca dan menulis melalui program Duta Perpustakaan dilaksanakan dengan cara yang sistematis dan terus-menerus. Pemilihan siswa-siswa yang memiliki ketertarikan pada literasi, pelatihan dan pengembangan peran sebagai duta, pelaksanaan aktivitas literasi seperti pembuatan media dinding, area baca, serta kampanye literasi, dan juga penilaian secara berkala. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam menciptakan ekosistem literasi yang dinamis dan menjalin kedekatan antara siswa dengan kegiatan membaca serta menulis di lingkungan sekolah.
3. Terdapat beberapa Hambatan dalam penerapan program Duta Perpustakaan, termasuk keterbatasan koleksi buku, harga buku yang tinggi, kurangnya fasilitas dan sarana, rendahnya keterampilan pengelola, serta ketiadaan pustakawan khusus yang mengelola administrasi perpustakaan dengan profesional. Meskipun begitu, pihak

perpustakaan berusaha mengatasi kendala-kendala tersebut dengan mengimplementasikan program inovatif, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, serta memanfaatkan peran Duta Perpustakaan untuk membawa siswa lebih dekat kepada kegiatan literasi dengan cara yang kreatif dan berkelanjutan.

1.2 Implikasi

Temuan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis terkait dengan pembuktian tentang fungsi sebagai berikut:

1.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil dari riset ini memberikan sumbangan signifikan terhadap perkembangan teori manajemen strategi literasi dalam konteks sekolah, terutama dalam pengelolaan perpustakaan. Temuan ini memperkuat ide bahwa strategi yang melibatkan partisipasi siswa seperti program Duta Perpustakaan bisa menjadi metode yang efektif dalam membangun budaya membaca (Septiyan., 2025, hlm. 224). Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang teori peran sosial yang di mana siswa yang diberikan peran serta tanggung jawab dapat memengaruhi perilaku rekan-rekan mereka (Mumtazah., 2024, p. 261). Di samping itu, pendekatan grounded theory yang diterapkan dalam studi ini menunjukkan bahwa strategi yang muncul dari kebutuhan serta tantangan yang dihadapi dapat membentuk model praktik literasi yang sesuai, fleksibel, dan relevan dengan kondisi di sekolah.

1.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, studi ini mengindikasikan bahwa pimpinan perpustakaan dan pengelola literasi di sekolah harus menerapkan pendekatan literasi yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, yang salah satunya adalah melalui pembentukan Duta Perpustakaan. Inisiatif ini bukan hanya menjadikan kegiatan literasi lebih hidup, tetapi juga menawarkan solusi untuk kekurangan SDM dan infrastruktur yang ada di perpustakaan. Bagi lembaga pendidikan lainnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan

dalam menciptakan program literasi kreatif yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, pemerintah atau lembaga terkait juga bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk merumuskan kebijakan peningkatan literasi di sekolah yang berfokus pada pemberdayaan siswa.

1.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif dan memakai data utama yang didapatkan melalui wawancara mendalam serta observasi aktif, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi institusi pendidikan, laporan perpustakaan, dan sumber referensi lainnya. Namun, ada beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan studi ini.

Keterbatasan utama terletak pada waktu pelaksanaan penelitian yang hanya berlangsung selama dua bulan (April-Mei 2025) mengakibatkan ruang pengamatan tidak mampu mencakup keseluruhan dinamika perubahan budaya literasi secara menyeluruh atau dalam jangka waktu yang lebih lama.

Peneliti menerapkan metode triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sejumlah informan, termasuk kepala perpustakaan, staf perpustakaan, serta dokumentasi kegiatan. Di sisi lain, triangulasi teori dilakukan dengan cara merujuk hasil penelitian lapangan terhadap teori-teori yang relevan, seperti teori peran sosial, teori manajemen strategis, dan teori literasi. Metode ini diharapkan dapat memperkuat keabsahan dan keandalan hasil penelitian.

1.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi kepala perpustakaan melalui program Duta Perpustakaan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi, peneliti memberikan beberapa saran sebagai implikasi praktis dari hasil penelitian ini:

1. Untuk Kepala Perpustakaan diharapkan dapat terus melanjutkan program Duta Perpustakaan secara sistematis

serta memberikan pembinaan berkelanjutan kepada para duta.

2. Untuk Pihak Madrasah dibutuhkan adanya dukungan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan literasi, termasuk penambahan koleksi buku, peningkatan kapasitas tenaga perpustakaan, serta penyediaan ruang baca yang nyaman dan mendorong inspirasi.
3. Untuk Pustakawan dan Petugas Perpustakaan diharapkan terus berperan aktif sebagai fasilitator literasi serta meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan perpustakaan dan pendamping siswa.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya Penelitian ini dapat menjadi acuan awal dalam mengembangkan studi serupa di institusi pendidikan lainnya. Dan diharapkan untuk memperluas fokus dengan melibatkan lebih banyak partisipan, melakukan observasi dalam rentang waktu yang lebih Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- 166463047-Design-Research-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-Mixed-Creswell. (n.d.).
- Aifalesasunanda, R., Citriadin, Y., & Maujud, F. (2024). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Literasi Digital Di MTS Nurul Yasin Buer Sumbawa. *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 42–58.
- Al Rosid, Moh. H., & Alvina, R. (2022). STRATEGI K EPALA PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN MELALUI PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI PERPUSTAKAAN DIGITAL. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 82–96. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i1.1679>
- Al Rosid, Moh. H., & Safira, I. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA SMA BERBASIS PESANTREN. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(01), 70. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i01.976>
- Apiyani, A. (2024). Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 499–511.
- Bajuri, B. & Barnoto. (2023). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 155–162. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i2.416>
- Ifadhah, Hurriyatul., dkk. *MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH*. cet. pertama (2025). Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia. Depok, Sleman-Jogjakarta.
- Ifadhah, Hurriyatul., dkk. *MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI MADRASAH*. cet. pertama (2025). Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia. Depok, Sleman-Jogjakarta.
- Effendi, M. N. (2023a). Peran dan fungsi perpustakaan masjid dalam mencerdaskan umat. *Al Maktabah*, 22(1), 1–10.

- Effendi, M. N. (2023b). *PERAN DAN FUNGSI PERPUSTAKAAN MASJID DALAM MENCERDASKAN UMAT*.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). *LITERATURE REVIEW ANALISIS DATA KUALITATIF: TAHAP PENGUMPULAN DATA*. 1(3).
- Fadli, M. K. (2024). *Implementasi Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV SD Swasta Islam Nursyamsiani*.
- Hadaina, H. (2025). *FUNGSI PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI SARANA PENUNJANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 PULAU PANGGUNG KABUPATEN TANGGAMUS*.
- Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 113–126. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.6151>
- Imelda, D., & Dafit, F. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Tahap Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 547–553.
- Jamridafrizal, D., Ag, S., Fitri, I., Ag, S., & Ag, S. (n.d.). *Profesionalisme Kepustakawanan Dan Profesional Di Era Digital*.
- Karimah, W., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Sosial pada Anak yang Aktif dalam Situasi Tertentu: Studi Kasus di Acara Ulang Tahun Kelas. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 92–101.
- Mumtazah, W. A., Segara, N. B., Prasetya, S. P., & Prastiyono, H. (2024). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Project sebagai Upaya Pengembangan Ecoliteracy Siswa SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4(3), 255–263.
- Nasrullah, N. (2020). PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI SISWA SMP DAN SMA DI BOSOWA SCHOOL MAKASSAR. *JURNAL NALAR PENDIDIKAN*, 8(1), 73. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.13970>

- Pratiwi, H., Elisa, M., Ariyani, M., & Harahap, M. (n.d.). *LITERASI DIGITAL SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Rahmawati, I., Lestari, H., Hasanah, S. U., & Kusyanti, E. (2023). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Progam Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Cibungbulang. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 995–1005. <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v3i3.3514>
- Ramadani, T. F., Ahmad, A., Marcellah, A., & Mukhtar, A. (2024). Eksplorasi konsep dan model kepemimpinan dalam manajemen strategik. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 243–264.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Rosiana, R., Hariawan, R., & Aryani, M. (2024). Manajemen Layanan Mutu Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(2), 128. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i2.12614>
- Salma, D., Khuzmi, L., Jamil, M. M., Ahadi, A. F. N., Dewi, K., & Habibi, A. M. (2024). IMPLEMENTASI STANDAR NASIONAL PERPUSTAKAAN (SNP 12: 2017) DALAM MENINGKATKAN LAYANAN MUTU PERPUSTAKAAN DI SMA NEGERI 1 CILEDUG KABUPATEN CIREBON. *Jurnal Analisis Dan Perkembangan Ekonomi*, 8(3).
- S.C. Rawin, I.N. Sudiana, & I.G. Astawan. (2023). PERAN BUDAYA LITERASI DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1–12. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.1371
- Septiyan, D. T., Malik, Z., Maulana, I., & Mas'odi, M. (2025). Mendorong Kegiatan Literasi di Perpustakaan Sekolah Dasar: Pemberian Reward

sebagai Strategi Optimalisasi. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(3), 219–226.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.

Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373–381.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.163>

Wardani, A. K., Hermina, S., Alias, A., Burhan, F., & Said, T. (2024). PENGUATAN LITERASI BUDAYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA BIMA MAROA KECAMATAN MORAMOKABUPATEN KONAWE SELATAN. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 92–103.

Widayani, E. (2023). Durasi (Duta Literasi) Upaya Tingkatkan Budaya Literasi. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(2), 83–90.
<https://doi.org/10.26740/jcms.v7n2.p83-90>

Ifadhah, Hurriyatul., Mubah, Hilmi Qosim., Nurhadi, Ali. (2025). *Manajemen Budaya Literasi di Madrasah*. Cetakan ke-1. 136 hlm. KBM Indonesia. Depok, Sleman-Jogjakarta.

<https://stdiis.ac.id/headline/musabaqah-hifzhul-hadis-nasional-ii-2024-stdiis/>

<https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-7320816/doa-iftitah-lengkap-tulisan-arab-latin-arti-dan-maknanya>.

<https://quran.kemenag.go.id/2025>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

NAMA : LINDA YULI YANI

NIM : 2111111063

INFORMAN I

Ibu Nurul Khoiriyah S.Pd

Kepala Perpustakaan

1	Bagaimana strategi yang dilakukan kepala perpustakaan melalui program Duta Perpustakaan? <i>“jadi eee... Strategi ini dimulai dari pembentukan tim yang selektif, pelatihan dasar literasi dan kepastakawanan, nah kemudian dilibatkan dalam kegiatan pojok baca, mading berkala, kampanye literasi, sampai pelayanan di perpustakaan. Jadi Semua kegiatan ini dibimbing langsung dan di evaluasi secara berkala. Nah selain itu mbak, strategi yang kami gunakan salah satunya yaa... Membuat perpustakaan yang menarik dan nyaman, Mendorong siswa untuk membaca setiap hari, Memberikan contoh yang baik, Menggunakan media yang beragam agar semua anak-anak yang sedang berkunjung ke perpustakaan merasa nyaman.”</i>
2	Bagaimana strategi inovasi dalam meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi? <i>“jadi mbak sebagai Stakeholder harus mempunyai inovasi dan strategi dalam mengubah perpustakaan yang awalnya biasa-biasa saja menjadi luar biasa. Menjadi lebih menarik bagi siswa sehingga anak-anak tertarik dengan kenyamanan yang ada di perpustakaan, nah jika perpustakaan terasa nyaman maka besar kemungkinan guru dapat meningkatkan Budaya Literasi membaca dan menulis siswa MTsN 8 Banyuwangi”</i>
3	Bagaimana metode strategi yang di terapkan untuk meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Awalnya, Mbak, saya cukup prihatin melihat anak-anak yang mulai jauh dari buku. Dari situ muncul tekad untuk bergerak. Kami bentuk Duta Perpustakaan, siswa-siswi pilihan yang kami bina dengan pelatihan literasi. Mereka inilah yang kemudian menjadi</i>

	<i>penggerak—mengelola pojok baca, bikin mading, sampai ngajak teman-temannya ikut lomba menulis. Selain itu, setiap pagi kami biasakan membaca 15 menit sebelum pelajaran. Saya ingin literasi bukan sekadar kegiatan, tapi jadi budaya. Sedikit demi sedikit, suasana madrasah mulai berubah, Mbak. Perpustakaan tidak lagi sepi. Anak-anak datang dengan semangat baru. Di situlah saya yakin, strategi yang kami bangun pelan-pelan mulai berhasil."</i>
4	Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan strategi literasi yang dilakukan di perpustakaan MTsN 8 Banyuwang? <i>"Jadi begini, Mbak... proses perencanaan strategi literasi di MTsN 8 Banyuwangi dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan utama, yakni rendahnya minat baca dan menulis siswa. Dari situ, kami menyusun program berbasis kolaborasi antara kepala perpustakaan, guru, dan siswa. Salah satu langkah awalnya adalah menyusun kalender literasi yang memuat agenda-agenda seperti pelatihan menulis, kampanye literasi, hingga kegiatan pojok baca kelas. Setelah perencanaan matang, pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Kami juga melibatkan siswa sebagai Duta Perpustakaan agar strategi ini tidak hanya menjadi top-down, tapi juga menyentuh siswa secara langsung dari teman sebaya. Monitoring dilakukan melalui laporan kegiatan dan evaluasi bulanan."</i>
5	Sejak kapan program Duta Perpustakaan mulai diterapkan, dan bagaimana strategi kepala perpustakaan dalam mengelolanya? <i>"Program Duta Perpustakaan mulai dijalankan sekitar tahun 2021, Mbak. Waktu itu memang muncul keprihatinan terhadap minat baca siswa yang mulai menurun, jadi kepala perpustakaan berinisiatif untuk membentuk tim literasi yang diberi nama Duta Perpustakaan atau sering disebut Anak Dupers. Strateginya dilakukan secara bertahap, dimulai dari seleksi siswa-siswi yang memiliki ketertarikan terhadap buku dan literasi, lalu diberikan pembekalan mengenai pengelolaan perpustakaan, teknik dasar kepastakawanan, dan literasi kreatif. Setelah itu mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti pengelolaan pojok baca, majalah dinding, dan promosi literasi. Kepala perpustakaan juga secara</i>

	<i>aktif mendampingi dan memberikan arahan berkala, serta memfasilitasi kebutuhan siswa dalam menjalankan peran tersebut."</i>
6	Apakah strategi tersebut menunjukkan dampak nyata terhadap minat baca dan menulis siswa? Jika iya, apa indikatornya? <i>"Alhamdulillah Iya Mbak. Dampaknya mulai terlihat secara nyata setelah beberapa bulan pelaksanaan. Salah satu indikatornya adalah meningkatnya frekuensi kunjungan ke perpustakaan, tidak hanya saat jam istirahat tapi juga di luar jam pelajaran. Siswa juga mulai lebih aktif menulis, terbukti dari semakin banyaknya karya seperti puisi, cerpen, dan resensi buku yang dipajang di mading literasi. Selain itu, siswa mulai antusias mengikuti lomba menulis atau membaca puisi yang kami adakan. Kami juga mencatat jumlah peminjaman buku meningkat dari sebelumnya. Jadi bisa dikatakan, strategi ini berhasil membangkitkan kembali semangat literasi yang sempat meredup."</i>
7	Bagaimana peran Duta Perpustakaan di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Kehadiran anak-anak Dupers ini bisa menjadi bentuk keterlibatan siswa-siswi terpilih yang telah dipercaya untuk menjadi perwakilan dalam menggerakkan dan mempromosikan budaya baca tulis di lingkungan sekolah. Semoga mereka tidak hanya mewakili perpustakaan, tetapi juga menjadi contoh bagi teman-temannya. Saya berharap dengan hadirnya para Duta Perpustakaan ini, minat baca siswa-siswi MTs Negeri 8 Banyuwangi dapat meningkat dan budaya literasi dapat semakin hidup di sekolah."</i>
8	Apakah terdapat data atau pengamatan yang menunjukkan adanya peningkatan budaya literasi siswa sejak program ini dilaksanakan? <i>"Iya, Mbak, dari pengamatan yang dilakukan sejak program ini berjalan pada tahun 2021, memang terlihat peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum ada Duta Perpustakaan, pengunjung perpustakaan relatif sepi. Tapi setelah anak-anak duta mulai aktif menyebarkan semangat membaca dan menulis, perpustakaan jadi lebih hidup. Kami melihat peningkatan dari jumlah peminjaman</i>

	<i>buku, makin seringnya siswa ikut kegiatan literasi seperti lomba menulis cerpen, dan makin banyak karya siswa yang dikumpulkan dan dipajang di majalah dinding literasi. Bahkan beberapa kelas juga sudah punya pojok baca masing-masing. Jadi datanya kami kumpulkan dari buku peminjaman, dokumentasi kegiatan, serta laporan aktivitas bulanan."</i>
9	Apa peran utama Duta Perpustakaan dalam mendukung kegiatan literasi di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Peran utamanya, Mbak, mereka itu jadi penggerak teman-teman sebayanya. Jadi tidak hanya membantu teknis di perpustakaan seperti merapikan buku atau mencatat peminjaman, tapi mereka juga jadi promotor kegiatan literasi. Misalnya, mereka yang menyusun konten majalah dinding, memberi ide lomba literasi, dan juga mengajak teman-temannya ikut kegiatan. Mereka juga bertugas menyampaikan informasi tentang buku baru, kadang resensi kecil-kecilan di depan kelas, bahkan ada yang jadi mentor untuk teman-teman yang mau belajar menulis puisi atau cerpen."</i>
10	Bagaimana keterlibatan Duta Perpustakaan dalam kegiatan membaca dan menulis di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Duta Perpustakaan terlibat langsung, Mbak. Mereka tidak hanya sebagai panitia atau penyelenggara, tapi juga peserta aktif. Contohnya, ketika kami mengadakan program baca 15 menit sebelum pelajaran, mereka membantu mengingatkan siswa lain. Lalu saat pelatihan menulis atau saat lomba-lomba, mereka juga ikut mengirim karya. Kami juga libatkan mereka dalam menyusun program kerja tahunan, jadi mereka punya ruang untuk berkontribusi langsung sesuai kreativitas masing-masing."</i>
11	Apakah Duta Perpustakaan mampu menjadi motivator atau contoh bagi siswa lainnya dalam berliterasi? <i>"Alhamdulillah, iya, Mbak. Karena mereka sebaya, jadi lebih mudah didekati oleh teman-temannya. Anak-anak cenderung lebih mendengarkan teman daripada guru, apalagi kalau temannya itu terlihat aktif dan produktif. Kami sering lihat teman-teman mereka jadi ikut semangat baca atau ikut kirim tulisan hanya karena terinspirasi dari Duta Perpustakaan yang tampil percaya diri di</i>

	<i>depan kelas atau saat presentasi karya. Jadi secara tidak langsung mereka jadi role model untuk budaya literasi."</i>
12	Apa hambatan utama yang dihadapi dalam melaksanakan program Duta Perpustakaan di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Kalau dari kami, Mbak, kendala utamanya adalah belum adanya tenaga pustakawan khusus. Jadi, administrasi perpustakaan masih belum bisa berjalan dengan maksimal. Karena tugasnya merangkap tugas lain, pencatatan dan pengelolaan buku kadang tidak sesuai prosedur, maka dari itu kami sebagai stakeholder selalu berusaha memanfaatkan fasilitas yang ada. DAN "Alhamdulillah, kami mendapat dukungan dari kepala madrasah dan guru-guru. Kepala madrasah bahkan sangat mendorong agar perpustakaan menjadi tempat yang hidup. Kami juga sering diskusi untuk mengusulkan penambahan buku dan renovasi ruangan agar lebih nyaman."</i>
13	Bagaimana cara menilai efektivitas peran Duta Perpustakaan dalam mendorong budaya literasi di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Kami menilainya dari beberapa aspek, Mbak. Pertama dari peningkatan jumlah pengunjung dan peminjam buku di perpustakaan. Kedua, dari kualitas dan kuantitas karya tulis siswa yang masuk dan dipajang di mading. Ketiga, dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Lalu kami juga melakukan evaluasi setiap akhir bulan dan semester, melihat apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan para duta berjalan sesuai target. Dari situ bisa dilihat bahwa peran mereka cukup efektif. Bahkan guru-guru juga mengakui bahwa anak-anak mulai lebih senang membaca dan aktif menulis."</i>
14	Apakah keterbatasan koleksi buku dan sarana prasarana menjadi kendala dalam menjalankan program ini? <i>"Iya betul, Mbak. Keterbatasan koleksi buku memang menjadi salah satu kendala utama kami. Apalagi buku-buku terbaru yang menarik minat baca siswa masih sangat terbatas, sementara harga buku cukup mahal. Sarana seperti rak buku, kursi baca yang nyaman, dan ruang baca khusus juga belum memadai. Jadi seringkali siswa</i>

	<i>ingin membaca, tapi tempatnya terbatas. Ini jadi tantangan karena kenyamanan juga memengaruhi semangat mereka untuk berkunjung dan membaca di perpustakaan."</i>
15	Program literasi apa saja yang dijalankan oleh Duta Perpustakaan secara rutin? <i>"Secara rutin mereka jalankan pojok baca kelas, pengisian mading literasi dua minggu sekali, pelatihan menulis singkat setiap bulan, dan resensi buku baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Mereka juga membantu dalam kegiatan besar seperti lomba menulis cerpen, puisi, dan kadang juga membantu guru Bahasa Indonesia membuat pelatihan menulis opini. Kami jadikan program-program itu sebagai rutinitas, dan duta literasi memegang peran penting dalam eksekusinya."</i>
16	Bagaimana keterbatasan tenaga pustakawan memengaruhi efektivitas program literasi yang dilaksanakan? <i>"Keterbatasan tenaga pustakawan memang cukup terasa dampaknya, Mbak. Di sini belum ada pustakawan khusus, jadi petugas perpustakaan harus merangkap tugas lain, termasuk pengajaran. Ini menyebabkan pengelolaan administrasi, pelayanan peminjaman, dan pengawasan kegiatan literasi jadi kurang maksimal. Kalau ada lebih banyak SDM khusus, tentu program bisa dijalankan lebih rapi dan terstruktur, karena semuanya tidak ditangani sendiri."</i>
17	Bagaimana solusi yang telah di upayakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut? <i>"Salah satu solusi yang kami lakukan, Mbak, adalah mengoptimalkan peran Duta Perpustakaan untuk membantu operasional harian. Misalnya, mereka membantu menyusun mading, mendata buku, hingga menata rak. Kami juga melakukan pengajuan penambahan koleksi ke kepala madrasah dan menggandeng alumni serta pihak luar untuk donasi buku. Selain itu, kami merenovasi secara mandiri bagian perpustakaan agar lebih nyaman meskipun fasilitas terbatas. Semangat gotong royong di sini sangat membantu."</i>

18	Apakah kerja sama dengan stakeholder menjadi bagian dari solusi dalam mengembangkan program literasi di sekolah? <i>"iya Mbak. Kami menjalin komunikasi yang baik dengan kepala madrasah, guru, wali kelas, dan juga komite sekolah. Dukungan dari stakeholder sangat membantu, baik dalam bentuk dana, dukungan moral, maupun kebijakan yang mendukung kegiatan literasi. Misalnya, kepala madrasah sangat mendorong adanya waktu khusus untuk membaca sebelum pelajaran, dan guru-guru Bahasa Indonesia juga mendukung siswa untuk menulis dan ikut kegiatan literasi. Jadi program ini bisa berjalan karena adanya sinergi antar semua pihak."</i>
----	--

INFORMAN II

Bapak Anggi Gunawan S.Pd
Pustakwan

1	Bagaimana strategi Kepala perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi? <i>“Membuat perpustakaan yang menarik dan nyaman adalah salah satu Strategi dan Inovasi yang sangat baik dan lebih akurat. Menurut ya mbak dal tersebut itu bisa Mendorong siswa untuk membaca setiap hari, Memberikan contoh yang baik, Menggunakan media yang beragam. Selain memberikan kenyamanan kami sebagai Steakholder juga berinovasi dengan cara merenovasi atau menghias ulang perpustakaan agar tidak monoton dan lebih menarik bagi siswa MTsN 8 Banyuwangi, kemudian Menempelkan pajangan hasil karya anak, menampilkan slogan-slogan ajakan dan memotivasi siswa untuk memaksimalkan perpustakaan”</i>
2	Bagaimana strategi yang di terapkan untuk meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di MTsN 8 Banyuwangi? <i>“Kalau dari saya, Mbak, strateginya itu banyak bergerak dari siswa. Duta Perpustakaan itu bukan cuma simbol. Mereka dilibatkan langsung, jadi penggerak. Kita juga buat pojok baca di kelas, ajak anak-anak nulis resensi, bahkan mading pun mereka yang kelola. Ini semua dilakukan supaya literasi itu terasa dekat, bukan beban.”</i>
3	Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan strategi literasi yang dilakukan di perpustakaan MTsN 8 Banyuwang? <i>“Perencanaannya itu dimulai dari rapat internal, Mbak. Kita diskusi bareng kepala perpustakaan, buat program, terus koordinasi sama wali kelas. Anak-anak Duta Perpustakaan dilatih dulu, baru diterjunkan. Setelahnya kita pantau progresnya bareng-bareng.”</i>

4	Sejak kapan program Duta Perpustakaan mulai diterapkan, dan bagaimana strategi kepala perpustakaan dalam mengelolanya? <i>“Programnya mulai 2021, Mbak. Awalnya ya masih kecil-kecilan. Tapi kepala perpustakaan punya visi yang kuat. Anak-anak dipilih lewat seleksi, dibina, terus dikasih ruang untuk kreatif. Hasilnya? Lumayan keren menurut saya.”</i>
5	Apakah strategi tersebut menunjukkan dampak nyata terhadap minat baca dan menulis siswa? Jika iya, apa indikatornya? <i>“Jelas ada dampaknya, Mbak. Siswa jadi sering mampir ke perpustakaan, bawa buku sendiri, atau tanya soal lomba menulis. Bahkan ada yang suka kirim puisi dan cerpen ke mading. Itu bukti konkret buat saya.”</i>
6	Apakah terdapat data atau pengamatan yang menunjukkan adanya peningkatan budaya literasi siswa sejak program ini dilaksanakan? <i>“Secara pengamatan, Mbak, terlihat banget. Anak-anak makin aktif. Kunjungan ke perpustakaan naik. Dulu sepi, sekarang tiap istirahat penuh. Dari sisi tulisan juga meningkat. Beberapa siswa sudah terbiasa bikin karya tulis.”</i>
7	Apa peran utama Duta Perpustakaan dalam mendukung kegiatan literasi di MTsN 8 Banyuwangi? <i>“Mereka itu jembatan, Mbak. Dari siswa untuk siswa. Kadang kita guru nggak bisa nyentuh anak-anak secara emosional. Tapi Dupers bisa. Mereka jadi inspirasi, ngajak tanpa menggurui.”</i>
8	Bagaimana keterlibatan Duta Perpustakaan dalam kegiatan membaca dan menulis di MTsN 8 Banyuwangi? <i>“Terlibat penuh, Mbak. Mereka ikut bantu susun jadwal pojok baca, memandu teman-teman buat nulis resensi, sampai mengelola isi mading. Mereka nggak sekadar jadi nama, tapi aktif turun ke lapangan.”</i>
9	Apakah Duta Perpustakaan mampu menjadi motivator atau contoh bagi siswa lainnya dalam berliterasi? <i>“Bisa banget. Teman-teman mereka sering ikut-ikutan baca atau nulis karena melihat Dupers. Kadang yang tadinya nggak suka buku, jadi penasaran karena diajak langsung. Itu yang paling saya suka.”</i>

10	Program literasi apa saja yang dijalankan oleh Duta Perpustakaan secara rutin? <i>“Rutin itu ya pojok baca, mading dua minggu sekali, terus ada tantangan menulis setiap bulan. Kadang mereka juga jadi panitia lomba literasi internal madrasah.”</i>
11	Bagaimana cara menilai efektivitas peran Duta Perpustakaan dalam mendorong budaya literasi di MTsN 8 Banyuwangi? <i>“Saya lihat dari antusias teman-temannya, Mbak. Kalau anak-anak makin sering ke perpustakaan, makin banyak karya yang masuk, berarti efektif. Apalagi kalau sudah ada yang ikut lomba di luar sekolah, itu prestasi.”</i>
12	Apa hambatan utama yang dihadapi dalam melaksanakan program Duta Perpustakaan di MTsN 8 Banyuwangi? <i>“Kami juga menghadapi kendala dari sisi fasilitas, Mbak. Persebaran koleksi buku tidak merata, jumlahnya terbatas, harga buku juga mahal. Selain itu, sarana pendukung seperti rak, meja baca, dan ruang baca yang nyaman masih kurang”</i>
13	Apakah keterbatasan koleksi buku dan sarana prasarana menjadi kendala dalam menjalankan program ini? <i>“Iya betul, Mbak. Keterbatasan koleksi buku itu memang jadi masalah utama, apalagi kalau siswa mencari referensi yang lebih spesifik. Kadang ada yang ingin membaca buku-buku fiksi remaja atau kumpulan cerpen terbaru, tapi di perpustakaan belum tersedia. Begitu juga dengan sarana, seperti rak buku, meja baca, bahkan pencahayaan ruang bacaitu masih kurang mendukung. Padahal kenyamanan ruang baca itu penting untuk menumbuhkan minat siswa.”</i>
14	Bagaimana keterbatasan tenaga pustakawan memengaruhi efektivitas program literasi yang dilaksanakan? <i>“Cukup berpengaruh, Mbak. Karena belum ada pustakawan khusus yang fokus mengurus administrasi perpustakaan, jadi banyak hal yang terhambat. Kadang pengelolaan buku jadi kurang terdata dengan baik, peminjaman juga masih manual. Padahal kalau administrasi itu rapi, kita bisa tahu buku mana yang paling sering dipinjam dan bisa jadi dasar pengembangan koleksi. Program literasi pun jadi kurang maksimal karena beban kerja terbagi ke tugas-tugas lain.”</i>
15	Bagaimana solusi yang telah di upayakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

	<i>“Beberapa solusi sudah mulai dijalankan, Mbak. Pertama, kami usulkan ke madrasah agar bisa menambah koleksi buku secara bertahap. Kami juga aktif ikut lomba atau program hibah buku dari luar, termasuk donasi dari alumni. Soal tenaga, sementara ini dibantu oleh anak-anak Duta Perpustakaan. Mereka bantu administrasi dasar dan kegiatan promosi. Untuk sarana, kami usulkan renovasi ringan dan dekorasi kreatif, seperti pojok baca dengan karpet dan beanbag sederhana. Lumayan efektif untuk menarik minat siswa.”</i>
16	Apakah kerja sama dengan stakeholder menjadi bagian dari solusi dalam mengembangkan program literasi di sekolah? <i>“Ya, tentu Mbak. Tanpa dukungan stakeholder itu rasanya sulit berjalan. Kepala madrasah sangat mendukung, bahkan sering tanya kebutuhan perpustakaan. Guru-guru juga ikut terlibat, terutama guru Bahasa Indonesia. Beberapa wali kelas membantu kampanye literasi di kelas masing-masing. Bahkan, kami juga bekerja sama dengan orang tua murid untuk menyumbangkan buku-buku bekas layak baca. Dukungan semacam ini sangat membantu program Duta Perpustakaan agar bisa terus berjalan dan berkembang.”</i>

INFORMAN III

Ibu Windi Novitasari

Petugas Perpustakaan

1	Bagaimana strategi yang digunakan dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis di MTsN 8 banyuwangi? <i>"Hmm... strategi yang digunakan sebenarnya cukup sederhana tapi terus dikembangkan, Mbak. Kami berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan menarik di perpustakaan. Terus... kami bentuk Duta Perpustakaan sebagai penggerak utama. Mereka ini yang bantu menyebarkan semangat baca dan menulis ke teman-teman mereka. Selain itu juga ada pojok baca kelas, lomba resensi, dan program menulis di majalah dinding. Semua strategi itu saling melengkapi."</i>
2	Bagaimana peran Duta Perpustakaan di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Kehadiran anak-anak Dupers ini bisa menjadi bentuk keterlibatan siswa-siswi terpilih yang telah dipercaya untuk menjadi perwakilan dalam menggerakkan dan mempromosikan budaya baca tulis di lingkungan sekolah. Semoga mereka tidak hanya mewakili perpustakaan, tetapi juga menjadi contoh bagi teman-temannya. Saya berharap dengan hadirnya para Duta Perpustakaan ini, minat baca siswa-siswi MTs Negeri 8 Banyuwangi dapat meningkat dan budaya literasi dapat semakin hidup di sekolah."</i>
3	Bagaimana metode strategi yang di terapkan untuk meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Cara saya memastikan bahwa pendekatan yang digunakan itu berhasil, Mbak, salah satunya dengan memantau reaksi siswa. Jika mereka mulai rajin mengunjungi perpustakaan, berpartisipasi dalam kegiatan literasi, dan menunjukkan ketertarikan terhadap buku-buku terbaru, itu menjadi indikasi bahwa pendekatan tersebut efektif. Kami juga secara berkala menambah koleksi buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, agar mereka tidak merasa jenuh dan tetap antusias</i>

	<i>membaca. Selain itu, kami memeriksa hasil tulisan mereka seperti ulasan, cerpen, atau puisi yang dipublikasikan di papan pengumuman. Dari situ, kami dapat melihat apakah kemampuan menulis mereka mengalami peningkatan atau tidak. Jadi, evaluasi kami didasarkan pada partisipasi siswa, kualitas tulisan mereka, dan seberapa jauh program Duta Perpustakaan berhasil menarik perhatian teman-teman mereka.”</i>
4	Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan strategi literasi yang dilakukan di perpustakaan MTsN 8 Banyuwang? <i>“Kalau perencanaannya sih, Mbak... kami diskusi dulu sama kepala perpustakaan dan guru-guru Bahasa Indonesia. Terus dari situ ditentukan program apa yang bisa dijalankan secara rutin. Nah, setelah itu kami bentuk tim Duta Perpustakaan dan diberi pembekalan. Untuk pelaksanaannya... ya bertahap. Kami dampingi mereka di awal-awal, tapi lama-lama anak-anak jadi terbiasa dan mandiri dalam mengelola kegiatan literasi.”</i>
5	Sejak kapan program Duta Perpustakaan mulai diterapkan, dan bagaimana strategi kepala perpustakaan dalam mengelolanya? <i>“Sekitar tahun 2021 itu program Duta Perpustakaan mulai diterapkan. Kepala perpustakaan langsung yang memilih siswa-siswa yang aktif dan punya minat tinggi terhadap baca-tulis. Mereka diberi pelatihan dasar literasi dan kepastakawanan. Setelah itu diberi tugas sesuai bidang, misalnya bagian pojok baca, bagian resensi, dan bagian lomba-lomba.”</i>
6	Apakah strategi tersebut menunjukkan dampak nyata terhadap minat baca dan menulis siswa? Jika iya, apa indikatornya? <i>“Alhamdulillah sih ada dampaknya, Mbak. Sekarang lebih banyak anak yang datang ke perpustakaan, bukan cuma buat cari tugas, tapi juga untuk baca ringan. Terus karya tulis siswa juga mulai bermunculan, kayak cerpen dan puisi yang dikumpulin di papan baca. Indikator lainnya ya itu tadi, mading jadi aktif, dan anak-anak semangat ikut lomba literasi.</i>

7	Bagaimana peran Duta Perpustakaan di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Kehadiran anak-anak Dupers ini bisa menjadi bentuk keterlibatan siswa-siswi terpilih yang telah dipercaya untuk menjadi perwakilan dalam menggerakkan dan mempromosikan budaya baca tulis di lingkungan sekolah. Semoga mereka tidak hanya mewakili perpustakaan, tetapi juga menjadi contoh bagi teman-temannya. Saya berharap dengan hadirnya para Duta Perpustakaan ini, minat baca siswa-siswi MTs Negeri 8 Banyuwangi dapat meningkat dan budaya literasi dapat semakin hidup di sekolah."</i>
8	Apakah terdapat data atau pengamatan yang menunjukkan adanya peningkatan budaya literasi siswa sejak program ini dilaksanakan? <i>"Kalau dilihat dari data kunjungan perpustakaan, Mbak, memang ada peningkatan. Dulu sebelum ada program ini, siswa yang aktif ke perpustakaan sangat sedikit, paling sekitar 5–10 anak per minggu. Tapi sekarang, setelah Duta Perpustakaan dijalankan, rata-rata ada 20–30 siswa yang datang, bahkan banyak yang rutin. Anak-anak juga mulai berani menulis puisi, resensi buku, dan beberapa ada yang ikut lomba menulis tingkat kabupaten."</i>
9	Apa peran utama Duta Perpustakaan dalam mendukung kegiatan literasi di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Mereka aktif sekali, Mbak. Setiap minggu ada jadwal khusus bagi mereka untuk membuat konten mading, menulis ringkasan buku, atau membantu pustakawan mengecek koleksi baru. Bahkan mereka juga mendampingi teman-teman yang kesulitan menulis resensi. Kegiatan literasi jadi lebih hidup sejak mereka dilibatkan."</i>
10	Bagaimana keterlibatan Duta Perpustakaan dalam kegiatan membaca dan menulis di MTsN 8 Banyuwangi? <i>"Mereka aktif sekali, Mbak. Setiap minggu ada jadwal khusus bagi mereka untuk membuat konten mading, menulis ringkasan buku, atau membantu pustakawan mengecek koleksi baru. Bahkan"</i>

	<i>mereka juga mendampingi teman-teman yang kesulitan menulis resensi. Kegiatan literasi jadi lebih hidup sejak mereka dilibatkan.”</i>
11	Apakah Duta Perpustakaan mampu menjadi motivator atau contoh bagi siswa lainnya dalam berliterasi? <i>“InsyaAllah mampu, Mbak. Karena mereka kan teman sebaya, jadi pendekatannya lebih gampang diterima. Kalau Duta semangat membaca atau punya karya tulis yang dipajang, teman-teman lain langsung ingin ikut. Pernah ada satu siswa yang awalnya tidak tertarik, setelah diajak Duta, sekarang malah jadi rajin nulis puisi dan ikut lomba.”</i>
12	Program literasi apa saja yang dijalankan oleh Duta Perpustakaan secara rutin? <i>“Program rutin mereka itu mading berkala setiap bulan, pengelolaan pojok baca, lomba resensi buku, dan kampanye literasi lewat poster atau media sosial madrasah. Kadang juga ada sesi membaca 15 menit sebelum pelajaran yang mereka bantu awasi bersama guru.”</i>
13	Bagaimana cara menilai efektivitas peran Duta Perpustakaan dalam mendorong budaya literasi di MTsN 8 Banyuwangi? <i>“Kami melihat dari antusiasme dan jumlah keterlibatan siswa, Mbak. Misalnya, dari data kunjungan perpustakaan, jumlah karya tulis yang terkumpul, dan keaktifan mading. Selain itu juga dari hasil observasi guru dan feedback siswa. Kalau siswa makin aktif membaca dan menghasilkan tulisan, berarti peran Duta ini efektif.”</i>
14	Apa hambatan utama yang dihadapi dalam melaksanakan program Duta Perpustakaan di MTsN 8 Banyuwangi? <i>“Kalau untuk memotivasi siswa Mbak, kami tetap berusaha aktif melalui program-program literasi seperti pojok baca di kelas, membaca buku 15 menit sebelum belajar, lomba mading, resume bacaan, dan peran Duta Literasi. Itu salah satu solusi yang bisa kami jalankan walaupun fasilitas masih terbatas.”</i>

15	Bagaimana solusi yang telah di upayakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut? <i>“Hmm... jadi begini, Mbak... kami memang punya banyak keterbatasan, ya, tapi bukan berarti tidak bisa diatasi. Salah satu solusinya itu kami memanfaatkan yang ada dulu. Misalnya buku-buku yang ada kita rotasi antarkelas supaya nggak itu-itu saja. Terus, kita juga aktif minta sumbangan buku dari alumni atau wali murid. Kadang kalau ada buku hibah dari pemerintah, langsung kita usulkan. Untuk kekurangan pustakawan, kami ajak siswa Duta Perpustakaan membantu pelayanan ringan seperti penataan buku dan membantu pengunjung mencari koleksi. Jadi walaupun SDM terbatas, perpustakaan tetap bisa berjalan.”</i>
16	Apakah kerja sama dengan stakeholder menjadi bagian dari solusi dalam mengembangkan program literasi di sekolah? <i>“Pasti, Mbak. Malah itu sangat penting. Kami sering diskusi dengan kepala madrasah, wali kelas, guru mapel, bahkan kadang dengan komite sekolah juga. Misalnya waktu kita minta dukungan pengadaan rak baca dan kursi di pojok baca, Alhamdulillah dibantu. Kalau ada lomba literasi, guru-guru juga bantu menyosialisasikan dan mendampingi. Jadi kerja sama semua pihak itu memang jadi salah satu kunci suksesnya program literasi di sini.”</i>

NIM	2111111083
NAMA	LINDA YULI YAM
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE	20242
JUDUL	ROLA PERPUSTAKAAN SEBAGAI STRATEGI KEPALA PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI MTsN 8 GANYURWANG



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Urutan Masalah	Bimbingan
1	20241	17 Mei 2025	29 Mei 2025	Bimbingan ke 10	Bagian depan
2	20241	01 Mei 2025	15 Mei 2025	Bimbingan ke 9	Daftar pustaka dan finalisasi
3	20241	01 April 2025	25 April 2025	Bimbingan ke 8	Bab 4 dan Bab 5 Kesimpulan dan penutup
4	20241	03 Maret 2025	27 Maret 2025	Bimbingan ke 7	Bab 4 hasil dan pembahasan bagian akhir
5	20241	01 Februari 2025	28 Mei 2025	Bimbingan ke 6	Bab 4 hasil dan pembahasan bagian awal
6	20241	08 Januari 2025	15 Januari 2025	Bimbingan ke 5	Daftar pustaka, dan finalisasi proposal
7	20241	26 Desember 2024	07 Januari 2025	Bimbingan ke 4	Bab 3 : Metodologi Penelitian
8	20241	12 Desember 2024	25 Desember 2024	Bimbingan ke 3	Bab 2 : Kajian Teori/ Pustaka
9	20241	02 Desember 2024	11 Desember 2024	Bimbingan ke 2	Bab 1 : Latar Belakang dan Rumusan masalah
10	20241	28 November 2024		Ke 1	Bagian depan
11	20241	28 November 2024	30 November 2024	Bimbingan ke 1	Pengajuan judul
12	20241		11 Desember 2024	Bimbingan ke 2	Bab 1 : Latar belakang dan rumusan masalah



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/035.12/FTK.UIMSya/C.3/IV/2025
Lamp. : -
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala MTsN 8 Banyuwangi

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Linda Yuli Yani
TTL	: Oku Timur, 26 Juni 2003
NIM	: 2111111063
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Oku Timur, Sumatera Selatan
Dosen Pembimbing	: Drs. H. M. Khozin Kharis, M.H.

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Duta Perpustakaan sebagai Strategi Kepala Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Membaca dan Menulis di MTs Negeri 8 Banyuwangi"***

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 27 April 2025

Dekan



Dr. Siti Azzah, S.Pd.I., M.Si.
FTKIPY 3150801058001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 8 BANYUWANGI**

Jalan Jember No. 18 A Setail Genteng Banyuwangi
Telepon : (0333) 844829 ; Email : mtsn8.genteng@gmail.com
Website : <https://www.mtsn8bwtach.id> ; Email : mtsn8.genteng@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 245/Mts.13.30.08/PP.00/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MTsN 8 Banyuwangi menerangkan :

Nama : Linda Yuli Yari
Tempat, tanggal lahir : Oku Timur, 26 Juni 2003
NIM : 21111111063
Alamat : Oku Timur, Sumatera Selatan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Universitas : Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Bahwa Mahasiswa/i tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di MTsN 8 Banyuwangi Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 12 – 15 September 2024. Berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Universitas KH. Mukhtar Syafaat dengan Nomor : 51.2.12/035.12/FTK.UIMSya/C.3/IV/2025 tanggal 27 April 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"Duta Perpustakaan sebagai Strategi Kepala Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Membaca dan Menulis di MTsN 8 Banyuwangi"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 9 Mei 2025
Kepala Madrasah



Sri Endah Zulalikahtul Kharimah



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : 2LA6fhM

PLAGIAT SKRIPSI LINDA YULI.docx

ORIGINALITY REPORT



21 %
SIMILARITY INDEX

19 %
INTERNET SOURCES

11 %
PUBLICATIONS

7 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | Rank | Source | Similarity |
|------|---|------------|
| 1 | digilib.uinkhas.ac.id
Internet Source | 1 % |
| 2 | mititajurnal.univpasifik.ac.id
Internet Source | 1 % |
| 3 | pasca.jurnalikhac.ac.id
Internet Source | 1 % |
| 4 | ejournal.iaida.ac.id
Internet Source | 1 % |
| 5 | journal.uinsgd.ac.id
Internet Source | 1 % |
| 6 | digilib.uns.ac.id
Internet Source | 1 % |
| 7 | repository.radenintan.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 8 | ejournal2.undiksha.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 9 | Cut Afrina. "Manajemen perpustakaan dilihat dari paradigma pra, pasca dan era pandemi covid-19", Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2024
Publication | <1 % |

DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara bersama kepala perpustakaan, pustakawan dan petugas perpustakaan



Dokumentasi sosialisasi Dupers dan Lokasi/Ruangan Perpustakaan MTs 8 Banyuwangi



Dokumentasi Anggota Anak Duta Perpustakaan



Dokumentasi Anak Dupers melaksanakan kegiatan Literasi



Dokumentasi Anak Dupers Pemasangan Mading Berkala



Dokumentasi Lokasi MTs Negeri 8 Banyuwangi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Linda Yuli Yani
NIM : 2111111063
TTL : Oku Timur, 26 Juni 2023
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Telp : 085236768578
Alamat : Desa Metro Rejo, RT. 01/Rw. 03
Kecamatan Buay Madang Timur
Kabupaten Oku Timur Provinsi
Sumatra Selatan

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
TK Paud	2008	2009	TK Paud Metro Rejo	-
SDN	2009	2015	SDN Nusa Sakti	-
MTs	2015	2018	MTs I Sumber Mulya	-
SMK	2018	2021	SMK Nu Buay Madang	Multimedia
S1	2021	2025	Universitas KH. Muhktar Syafa'at	Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan Non-Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama sekolah/ Lembaga Pendidikan	Bidang Studi
Ula	2021	2023	PP. Darussalam Blokagung	-
Wustho	2023	2025	PP. Darussalam Blokagung	-
Ulya	2025	-	PP. Darussalam Blokagung	-

Banyuwangi, 01 Juni 2025

Linda Yuli Yani
NIM: 2111111063